

**KONSTRUKSI REALITAS BERITA KASUS HABIB RIZIEQ**

**DI MAJALAH TEMPO**

**( Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A van Dijk )**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar**

**Sarjana Ilmu Komunikasi**



**Disusun oleh:**

**ABDUL KARIM RAFSANJANI**

**051303503125011**

**UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JAKARTA**

**2017**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA  
PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, (SKRIPSI) ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Satya Negara Indonesia maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



(Abdul Karim Rafsanjani)

051303503125011

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA**

**TANDA PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI**

NAMA : Abdul Karim Rafsanjani  
NIM : 051303503125011  
JUDUL : Konstruksi Realitas Berita Kasus Habib  
Rizieq di Majalah Tempo  
(Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A van  
Dijk )  
PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi  
PEMINATAN : Jurnalistik

Telah disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, Agustus 2017

Menyetujui,

Pembimbing II

(Risqi Inayah Dwijayanti, M.I.Kom)

Pembimbing I

(Achmad Budiman Sudarsono, S.Sos., M.I.Kom)

Mengetahui,

Ketua Program Studi

(Helen Olivia, S.I.Kom., M.I.Kom)

Dekan FISIP

(Dr. Sri Desti Purwatimingsih, M.Si)

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA**


**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

NAMA : Abdul Karim Rafsanjani  
NIM : 051303503125011  
JUDUL : Konstruksi Realitas Berita Kasus Habib  
Rizieq di Majalah Tempo  
(Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A van  
Dijk )  
PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi  
PEMINATAN : Jurnalistik  
Telah disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan dalam sidang skripsi.

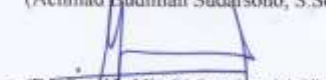
Jakarta, Agustus 2017

Menyetujui,

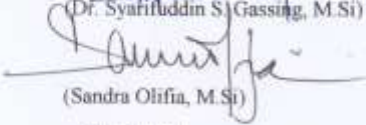
Ketua Penguji

  
(Achmad Budiman Sudarsono, S.Sos., M.Ikom)

Anggota Penguji I

  
(Dr. Syarifuddin S. Gassing, M.Si)

Anggota Penguji II


  
(Sandra Olifia, M.Si)

Mengetahui,

Ketua Program Studi IKOM

  
(Helen Olivia, S. I.Kom., M.I.Kom)

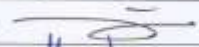
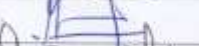
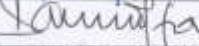
Dekan FISIP

  
(Dr. Sri Desti Purwatiningsih, M.Si)

**REVISI**  
**LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN**  
**SKRIPSI**

NAMA : Abdul Karim Rafsanjani  
NIM : 051303503125011  
HARI/TANGGAL  
UJIAN SKRIPSI : Kamis, 10 Agustus 2017  
PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi  
PEMINATAN : Jurnalistik  
JUDUL : KONSTRUKSI REALITAS BERITA KASUS HABIB  
RIZIEQ DI MAJALAH TEMPO  
(Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)

**TELAH DIREVISI, DISETUJUI OLEH PENGUJI DAN TIM PEMBIMBING  
SERTA DIPERKENANKAN UNTUK DIPERBANYAK / DICETAK**

NO	DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
1	Achmad Budiman Sudarsono, S.Sos.,M.Ikom.	
2	Dr. Syarifuddin S. Gassing, M.Si	
3	Sandra Olifia, M.Si	

Jakarta, Agustus 2017

  
Pembimbing I

(Achmad Budiman Sudarsono, S.Sos.,M.Ikom.)



Pembimbing II

(Risqi Inayah Dwijayanti, M.Ikom)

## **KATA PENGANTAR**

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan puji dan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan anugerah-Nya. Shalawat serta salam penulis ucapkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan shafa'atnya serta segala limpahan nikmat, kekuatan, karunia, dan ketabahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian akhir dalam menempuh gelar sarjana. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi bidang kajian ilmu Komunikasi khususnya dibidang Jurnalistik. Judul pada penelitian ini adalah “KONSTRUKSI REALITAS BERITA KASUS HABIB RIZIEQ DI MAJALAH TEMPO.” (Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk).

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini adalah berkat bimbingan dan dorongan dari semua pihak. Terutama untuk kedua orang tua penulis. Ujang Ahdiat dan Siti Zulaiha selaku Ayah dan Ibu penulis, kepada kedua adik penulis, Khodijah Tudzahrah dan Muhammad Ashraf Rafsanjani, yang selalu memberi do'a dan motivasinya kepada penulis agar mampu menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam penelitian ini:

1. Dr. Yusriani Sapta Dewi M.Si selaku Rektor Universitas Satya Negara Indonesia.
2. Dr. Sri Desti Purwatiningsih, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia.
3. Helen Olivia, S.Ikom, M.Ikom selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia.
4. Achmad Budiman Sudarsono, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing I bidang materi Terima kasih atas waktu dan bimbingannya yang sudah diberikan kepada penulis.
5. Risqi Inayah Dwijayanti M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II, yang sudah membantu penulis dari segi ilmu dan teknik penulisan.
6. Terima kasih kepada seluruh rekan FISIP 2013, khususnya kepada Betab Maulana, Roni Erawan, Wiwi Kartiwi, Nurul Fajri, Ike Oktaviani, Cucu Cahyati.
7. Terima kasih kepada seluruh sahabat yang bersama-sama mengerjakan skripsi dengan penulis, khususnya Ridwan Saleh Huddin, Wahyudin, Ade Marjuki, Alan Haryadiyansyah, Sri Septiani, Rivai F, Ayu Septiani, Dhika Alam Noor.
8. Cut Riza Aulia S.Sos, selaku sahabat dan menjadi saudara terdekat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada seluruh rekan Fisip angkatan 2013, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang mereka berikan dapat kembali kepada mereka dalam bentuk dan waktu yang lain. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selaku penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan atas saran, masukan dan kritikan yang sifatnya membangun serta bermanfaat untuk lebih baik dikemudian hari.

Tiada kata lain harapan penulis, semoga penelitian ini dengan segala kekurangan dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang memelukan. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang beruntung.

Jakarta, Agustus 2017

Abdul Karim Rafsanjani



## **FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

### **UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA**

NAMA : Abdul Karim Rafsanjani

NIM : 051303503125011

PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi

PEMINATAN : Jurnalistik

Konstruksi Realitas Berita Kasus Habib Rizieq di Majalah Tempo (Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A van Dijk)

Jumlah halaman: x + 109 halaman + lampiran

Bibliografi: 10 Buku (2000-2017); 2 Skripsi; 2 Media

#### **ABSTRAK**

Analisis wacana kritis diartikan bahwa tidak ada media massa yang sepenuhnya netral. Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Hal tersebut di atas dapat dipahami karena di setiap proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi terdapat kepentingan lain yang harus dipenuhi oleh media massa.

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A van Dijk, yang membahas bahwa setiap teks pada berita di produksi melalui kognisi dari wartawan atau redaksi media tersebut. Hal yang di analisis oleh van Dijk terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks sosial.

Dalam penelitian ini, menggunakan paradigma kritis, kemudian juga menggunakan metode analisis wacana kritis. Penulis melakukan penelitian ini bertempat di kantor redaksi majalah Tempo.

Hasil dari analisis teks ini adalah, dapat membedah bagaimana konstruksi realitas wartawan dalam memblow-up kasus Habib Rizieq. Selain itu, setiap berita tentunya selalu diproduksi sesuai keinginan dari Ideologi pemilik dan sebagai praktik kekuasaan.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bagaimana konstruksi realitas redaksi tempo dalam menjatuhkan Habib Rizieq melalui berita-beritanya yang selalu dimuat.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Ideologi Pemilik, Praktik Kekuasaan, Konstruksi Realitas

Pembimbing I : Achmad Budiman Sudarsono, S.Sos., M.I.Kom

Pembimbing II : Risqi Inayah Dwijayanti, M.I.Kom

## **FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

### **UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA**

NAMA : Abdul Karim Rafsanjani

NIM : 051303503125011

PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi

PEMINATAN : Jurnalistik

Konstruksi Realitas Berita Kasus Habib Rizieq di Majalah Tempo (Perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A van Dijk)

Jumlah halaman: x + 109 halaman + lampiran

Bibliografi: 10 Buku (2000-2017); 2 Skripsi; 2 Media

#### **ABSTRACT**

Critical discourse analysis means that no mass media is entirely neutral. Media is not just a free channel, it is also the subject that constructs reality, complete with views, biases, and parenting. Media is owned by a particular group and is used to dominate a non-dominant group. The above can be understood because in every process of production, distribution, and consumption of information there are other interests that must be met by the mass media.

This study uses the theory of critical discourse analysis Teun A van Dijk, which discusses that every text on the news in production through the cognition of the journalist or editor of the media. The matter analyzed by van Dijk is divided into three stages: Text, Social Cognition, and Social Context.

In this study, using the critical paradigm, then also using critical discourse analysis method. The author conducts this research at the editorial office of Tempo magazine.

The result of this text analysis is that it can dissect how the reality of journalists' constructions in membolting up the case of Habib Rizieq. In addition, every news is always produced according to the wishes of the owner's Ideology and as the practice of power.

The conclusion that can be drawn is how the construction of redaction reality in bringing down Habib Rizieq through the news that is always published.

Key Note : Critical Discourse Analysis, Owner's Ideology, Practice Power, Construction Reality

Pembimbing I : Achmad Budiman Sudarsono, S.Sos., M.I.Kom

Pembimbing II : Risqi Inayah Dwijayanti, M.I.Kom

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR REVISI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Landasan Teoritis .....	10

2.1.1 Analisis Wacana van Dijk .....	10
2.2 Landasan Konseptual .....	31
2.2.1 Komunikasi Massa .....	31
2.2.2 Pengertian Majalah Berita .....	30
2.2.3 Pengertian Berita Hukum.....	35
2.2.4 Pengertian Konstruksi Realitas .....	36
2.2.4.1 Proses Kelahiran Konstruksi Sosial .....	38
2.3 Alur Pemikiran .....	42
2.3.1 Deskripsi Alur Pemikiran.....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1 Waktu Penelitian .....	45
3.2 Design Penelitian .....	45
3.2.1 Paradigma Penelitian.....	45
3.2.2 Pendekatan Penelitian .....	46
3.2.3 Metode Penelitian.....	47
3.2.4 Sifat Penelitian .....	49
3.3 Subyek dan Obyek Penelitian .....	50

3.4 Key Informat .....	50
3.4.1 Profil Key Informant .....	50
3.5 Observasi .....	51
3.5.1 Data Primer .....	51
3.5.1.1 Observasi .....	51
3.5.1.2 Wawancara Mendalam .....	51
3.5.1.3 Studi Dokumen .....	52
3.5.2 Data Sekunder .....	52
3.6 Teknik Analisis Data .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
4.1 Subyek Penelitian .....	54
4.1.1 Profil Majalah Tempo .....	54
4.1.2 Logo Majalah Tempo .....	57
4.1.3 Format Majalah Tempo .....	58
4.1.4 Struktur Organisasi .....	59
4.1.5 Bagan Struktur Majalah Tempo .....	60
4.1.6 Tanggung Jawab Organisasi .....	60

4.1.7 Visi dan Misi Tempo.....	67
4.2 Hasil Penelitian .....	68
4.2.1 Hasil Analisa Teks .....	68
4.2.2 Hasil Analisis Kognisi Sosial.....	89
4.2.3 Hasil Analisis Konteks Sosial .....	97
4.2.4 Kerangka Analisis .....	100
4.3 Pembahasan.....	101
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>105</b>
5.1 Kesimpulan .....	107
5.2 Saran .....	106
5.2.1 Saran Teoritis .....	106
5.2.2 Saran Praktis.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Struktur Analisis Wacana van Dijk.....	17
Tabel 2 Elemen Analisis van Dijk .....	18

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan1 Alur Pemikiran.....	42



## **DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran1 Berita Habib Rizieq .....	110
Lampiran 2 Transkrip Wawancara .....	112
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup.....	114
Lampiran 4 Laporan Bimbingan .....	115

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

komunikasi massa komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Media massa yang termasuk dalam komunikasi massa ini dihasilkan oleh teknologi canggih. Media massa yang dimaksud menunjuk pada hasil produksi teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. (Nurudin, 2007: 3-4)

Salah satu bentuk dari media massa tersebut adalah media cetak. Media cetak yang umum dikenal oleh masyarakat salah satunya ialah majalah. Majalah merupakan media cetak yang terbitan dengan berkala, misalnya mingguan, dwi mingguan, atau bulanan.

Majalah biasanya bisa berisi bermacam-macam, mulai dari berita, opini, artikel dalam subyek bervariasi, yang ditujukan kepada masyarakat dan ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dan dimengerti banyak orang. Majalah juga merupakan publikasi yang terkadang berisi cerita pendek, ilustrasi, atau fitur lainnya yang mewarnai isi dari majalah.

Setiap media tentunya tidak lepas dari kepemilikannya, konten serta isi yang dicetak merupakan ide serta gagasan yang diarahkan oleh si pemilik. Salah satu majalah yang sudah cukup berkembang di Indonesia adalah majalah Tempo.

Majalah tempo terbit pertama kali pada tahun 1971, dengan pendiri nya yaitu Goenawan Mohamad dengan peran serta dari rekan-rekan.

Pemakaian nama Tempo sendiri, tidak lepas dari saran para pengecer. Dimana kata ini mudah untuk diucapkan dan memiliki jarak penerbitan yang cukup longgar, yakni mingguan. Selain itu namanya dianggap mirip-mirip dengan majalah terkenal dari Amerika, Time.

Tempo didirikan oleh Goenawan Mohamad dan Yusril Djalinus, dengan edisi pertamanya terbit pada 6 Maret 1971. Terbitnya edisi tersebut tidak lepas dari peran prakarsa sekumpulan anak muda pada tahun 1969, antara lain yaitu Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianti Wibisono dan Usamah, dan awalnya majalah tersebut bernama “Ekspres”.

Majalah tempo tentunya memiliki beberapa fungsi seperti media lainnya, fungsi tersebut adalah sebagai Informasi, Edukasi, Hiburan, dan Kontrol sosial. Media menjadi suatu momok alat yang sangat efektif dalam mengatur kehidupan sosial. Tak hanya itu media menjadi alat propaganda bagi si pemilik dengan kekuasaan dan kekuatannya.

Fungsi kontrol sosial dalam media ini, biasanya ditampilkan atau dikemas dalam bentuk berita, dimana berita-berita tersebut hadir ke masyarakat dengan unsur-unsur berbumbu kepentingan dan ideologi setiap media. Begitu pula dengan majalah tempo, pemberitaan di majalah tempo tidak luput dari si pemiliknya yaitu Goenawan Mohamad.

Goenawan Mohamad merupakan pendiri Tempo dan seorang sastrawan Indonesia terkemuka. Ia lahir di Batang 29 Juli 1941, Goenawan adalah adik dari Kartono Mohamad, seorang dokter yang menjabat sebagai ketua IDI. Beliau juga adalah seorang intelektual yang memiliki pandangan yang liberal dan terbuka. Seperti kata Romo Magniz- Suseno, salah seorang koleganya.

Berita- berita yang dihadirkan pada terbitan majalah tempo ini, adalah berita yang cukup kritis, buktinya sudah 2 kali majalah tempo diberedel dan berhenti terbit. Pada tahun 1982 Tempo mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, Golkar. Namun akhirnya, Tempo terbit kembali setelah menandatangani semacam perjanjian di atas kertas segel dengan Ali Moertopo, Menteri penerangan zaman Soeharto, sebagai pengontrol pers.

Kemudian puncaknya, pada tahun 1994 Tempo makin tajam dalam mengkritik pemerintahan Habibi dan Soeharto perihal pembelian kapal-kapal bekas dari Jerman Timur. Untuk kedua kalinya Tempo dibredel dan dilarang terbit. Namun pada tahun 1998 Tempo resmi terbit kembali.

Dalam tiap tahun nya, Tempo semakin berkembang dan juga tajam, contohnya pada tahun 2010, Tempo menerbitkan edisi 28 Juni- 4 Juli 2010 dengan sampul berjudul “Rekening Gendut Perwira Polisi” yang menggambarkan seorang polisi sedang menggiring celengan babi. Edisi ini menceritakan beberapa jenderal polisi yang memiliki rekening berisi uang miliaran rupiah.

Belum lama ini, pada awal tahun 2017 Tempo membuat edisi yang cukup kontroversi dengan mengangkat berita salah satu tokoh pemuka agama terkenal yaitu seorang imam besar Front Pembela Islam (FPI) Habib Muhammad Rizieq Sihab, yang dituduh melakukan beberapa kasus seperti penodaan terhadap ideologi negara Pancasila, kasus makar, hingga kasus chat mesum bersama seorang wanita bernama Firza Husain.

Sampul majalah Tempo edisi 23-29 Januari 2017 ini, menggambarkan seorang Habib Rizieq tengah menunjuk dirinya sendiri seolah memperlihatkan dua sisi berbeda dari dirinya. Kemudian sampul depan tersebut berjudul “Meringkus Rizieq” yang bermakna seolah-olah imam besar FPI ini memang bersalah.

Edisi Tempo kali ini memberitakan kasus yang menimpa Habib Rizieq. Berita dari majalah Tempo terus menerus mem blow-up sejumlah kasus Habib Rizieq dari tahun 2016 hingga Januari 2017. Namun pada terbitan Januari 2017, Tempo memberitakan permasalahan Habib Rizieq secara signifikan dan terkesan menggiring opini masyarakat bahwa memang imam besar FPI itu bersalah dan memiliki dalang dibalikinya. Berita yang disajikan Tempo pada edisi kali ini, menyampaikan sejauh mana kasus Habib Rizieq, yaitu sampai dengan ajakan pembunuhan kepada Basuki Tjahja Purnama atau Ahok.

Muhammad Rizieq Sihab atau Habib Rizieq adalah seorang tokoh besar islam Indonesia yang dikenal sebagai pemimpin dan pendiri organisasi Front Pembela Islam (FPI). Beliau merupakan pria kelahiran Jakarta pada tahun 1965 dan dianggap sebagai garis keturunan langsung atau cucu dari Nabi Muhammad.

Habib Rizieq merupakan seseorang dengan pendidikan yang cukup tinggi, beliau pernah belajar dan lulus dari Universitas Raja Saud di Saudi Arabia dengan predikat cum-laude.

Habib Rizieq mendeklarasikan berdirinya Front Pembela Islam (FPI) pada tanggal 17 agustus 1998. FPI adalah sebuah organisasi massa islam yang berpusat di Jakarta. Selain beberapa kelompok internal, yang disebut FPI sebagai sayap juang, FPI juga memiliki kelompok Laskar Pembela Islam kelompok para militer dari organisasi yang “kontroversi” karena melakukan aksi-aksi penertiban terhadap kegiatan-kegiatan yang dianggap maksiat atau bertentangan dengan syariat islam.

FPI mulai dikenal sejak peristiwa “Ketapang” di Jakarta 22 November 1998 dimana 200 anggota massa FPI bentrok dengan ratusan preman. Bentrokan bernuansa suku, agama, ras, antar golongan ini mengakibatkan beberapa rumah warga dan rumah ibadah terbakar serta menewaskan sejumlah orang.

Sebelum kasus-kasus sekarang, rupanya Habib Rizieq pernah memiliki beberapa kasus yang menyeretnya hingga berujung ke pengadilan. Tanggal 30 Oktober 2008 Habib Rizieq divonis 1,5 tahun penjara karena dinyatakan bersalah terkait penyerangan terhadap massa Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama atau AKKBB pada peristiwa insiden Monas 1 Juni.

Tak hanya itu, banyak sekali kontroversi lainnya yang dilakukan oleh Habib Rizieq. Kerasnya beliau dalam mengkritik pemerintahan, pihak kepolisian, serta turut andil beliau membela islam, banyak sekali orang-orang atau media-media yang ingin menjatuhkan dan tidak berpihak kepada Habib Rizieq.

Contohnya saja seperti majalah Tempo, yang sangat pedas dalam mengkritik jejak rekam Habib rizieq juga seolah memojokan dan ini tidak lepas dari kepemilikan majalah Tempo yang memiliki ideologi Liberal dan Terbuka.

Selain itu, Habib Rizieq juga salah satu tokoh islam yang sangat santer dalam mengkritik Ahok dengan kasusnya sebagai penista agama islam. Ini membuat media-media yang pro Ahok dan tidak suka dengan Habib Rizieq semakin mengekspos dan memberitakan kasus-kasus Habib Rizieq yang notabene kasusnya belum bisa dijadikan sebagai tersangka dan belum tentu kebenarannya.

Selain itu, awak media yang pro Ahok ini juga turut ikut serta dalam mengambil langkah sebagai alat untuk mengkriminalisasi ulama-ulama besar islam seperti Habib Rizieq. Majalah tempo juga terlihat begitu antusias dalam memberitakan kasus yang menimpa Habib Rizieq dan ulama lainnya yang ikut andil pada kasus Ahok agar dijadikan tersangka dan dihakimi secara adil.

Dengan kata lain, ada suatu hal dibalik berita yang dimuat majalah Tempo dalam memperhitungkan kasus Habib rizieq. Tempo tidak segan-segan mengkritik tindakan-tindakan Habib Rizieq yang dijadikan sebagai kasusnya dalam ranah hukum. Majalah tempo juga meyakini apa yang dilakukan imam besar FPI ini sebagai bentuk keadilan agar kredibilitas penegak hukum tidak merosot dimata massa.

Opini yang berkembang pada masyarakat menjadi simpang siur dikarenakan banyak pemberitaan pada media-media yang tidak sama, dan ini menyebabkan masyarakat terutama umat islam menjadi saling gontok-gontokan,

karena terpecah belah dalam mendukung sosok yang dikagumi antara Ahok dan Habib Rizieq.

Keberpihakan dan keterlibatan media terkadang tak pernah lepas diwarnai serta dibumbui oleh otak-otak yang tentunya juga mengedepankan politik. Hal inilah yang sangat disayangkan karena media yang seharusnya bisa lebih netral malah ditunggangi oleh elit politik yang berkecimpung pada media.

Kemajuan media seharusnya diiringi juga pada kedewasaan si pemilik media agar media tersebut dijadikan sebagai alat dalam meredam permasalahan yang muncul di masyarakat bukan memicu dan memecah belah masyarakat. Era globalisasi harus lebih cerdas agar berita yang diterima tidak ditelan mentah-mentah begitu saja.

Dalam kasus pemberitaan tersebut, penulis mencoba menganalisa teks berita yang ditampilkan oleh majalah Tempo. Hal ini lah yang penulis teliti dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis milik Teun A. Van Dijk. Analisis Wacana Kritis (AWK) van Dijk bukan hanya melihat suatu teks, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati.

Analisis wacana kritis diartikan bahwa tidak ada media massa yang sepenuhnya netral. Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subyek yang mengkontruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.

Media dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Hal tersebut di atas dapat dipahami



karena di setiap proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi terdapat kepentingan lain yang harus dipenuhi oleh media massa.

Alasan tersebut yang membuat pembuatnya menjadi tidak benar-benar netral atau objektif. Dengan kata lain, media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks serta beragam.

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, dengan alasan inilah penulis mencoba meneliti dan tertarik memilih judul “**Konstruksi Realitas Berita Kasus Habib Rizieq di Majalah Tempo.**” Dengan alasan untuk mengetahui wacana apa yang ada dibalik pemberitaan tersebut.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang penulis diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana berita redaksi majalah Tempo mengkontruksi kasus Habib Rizieq?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan hal penting dalam sebuah penelitian, adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui realitas pemberitaan redaksi majalah Tempo dalam mngkontruksi dan mem blow-up pemberitaan terkait kasus Habib Rizieq.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini, tentunya mendapatkan dua jenis manfaat, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan Ilmu Komunikasi khususnya tentang ilmu Jurnalistik, serta menjadi acuan bagi perkembangan studi ilmu komunikasi, terutama mengenai komunikasi massa dan media cetak.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pelajaran ataupun masukan bagi media tersebut, agar bisa memberikan pemberitaan yang sesuai fakta serta netral.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

##### **2.1.1 Analisis Wacana van Dijk**

Dalam buku Analisa wacana Pengantar Analisis Teks Media oleh Eriyanto, analisis wacana kritis tidak dipahami sebagai studi bahasa. Pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional.

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

Van Dijk (1985) mengamati bahwa karakteristik deskripsi struktural wacana pada beberapa perbedaan unit, kategori bentuk sistematis atau hubungan-hubungan yang berbeda. Lanjutnya, menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya atas dasar dimensi teks semata, karena teks tersebut merupakan hasil praktik produksi yang harus diamati juga.

Van Dijk menyatakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangunan teoritis yang abstrak (*the abstract theoretical construct*) dengan begitu wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan wacana adalah teks.

Secara ringkas atau sederhana, teori wacana mencoba menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Wacana sebagai upaya untuk mengungkap makna yang tersirat dari subjek yang mengungkapkan pernyataan tersebut. Caranya, adalah dengan meletakkan posisi pada si pembicara dengan mengikuti struktur makna dari pembicara tersebut.

Jika dicoba untuk merumuskan, analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Dalam pandangan Littlejohn, bahwa menulis dan bahkan bentuk-bentuk non verbal dapat dianggap wacana.

Menurut Eriyanto, mengutip pernyataan Teun A Van Dijk, Fairclough dan Wodak, berikut ini karakteristik penting dalam analisis wacana kritis:

### **Bagan 1**

#### **Karakteristik Analisis Wacana Kritis**

No	Karakteristik	Pengertian
1	Tindakan	Interaksi dengan tujuan yang dilakukan secara sadar
2	Konteks	Hubungan dari masing-masing pihak dari kondisi dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.
3	Historis	Bagaimana konteks itu bisa berkembang
4	Kekuasaan	Dominasi kelompok (kelompok mana yang ditonjolkan, dan mana yang tidak ditonjolkan`

5	Ideologi	Ideologi apa yang dibangun dan ditampilkan oleh pihak yang berwenang/berkuasa.
---	----------	--

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*), yang artinya wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Dengan pemahaman ini, pertama wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi audien, debat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan diluar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.

Menurut Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak` wacana disini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama dalam proses komunikasi.

Namun, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan dalam banyak hal berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan dalam analisis. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Kedua, *setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicaraan, dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana.

### 3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya dalam segi historis. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang, atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

### 4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Disini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang ilmiah, wajar, dan netral tetapi merupakan untuk pertarungan kekuasaan.

Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Hal ini mengimplikasikan analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada detail teks atau struktur wacana saja tetapi juga

memghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial politik, ekonomi, dan budaya tertentu.

Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana, penting, untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain. Kontrol disini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang dominan.

Kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar bukan hanya menentukan bagaimana yang perlu ditampilkan dan aman yang tidak, tetapi juga bagaimana ia harus ditampilkan. Ini dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

## 5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Peranan wacana dalam kerangka ideologi, seperti yang dikatakan oleh Teun A Van Dijk, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal, atau individual; ia membutuhkan *share* diantara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang *disharekan* tersebut bagi anggota kelompok

digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap.

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal diantara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain. (Eriyanto, 2001: 7-14)

Analisis wacana Van Dijk melihat penelitian analisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi. Disini perlu dilihat pula bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga dapat diketahui bagaimana teks bisa seperti itu. Model analisis wacana Van Dijk ini adalah model yang sering dipakai dalam penelitian karena model Van Dijk bisa dikatakan yang paling lengkap karena mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat digunakan secara praktis. Model Van Dijk ini sering disebut sebagai kognisi sosial.

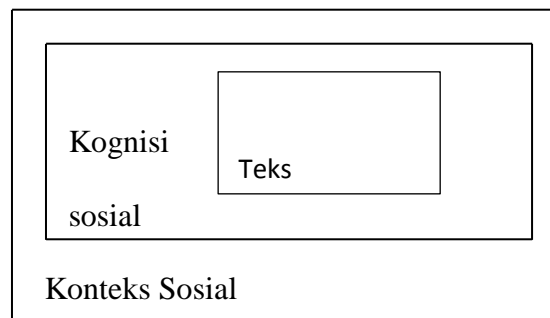
Analisis model Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari model ini adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam kesatuan analisis.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level )



kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. (Eriyanto, 2001:225)

**Gambar 1 Model Analisis Wacana Van Dijk**



#### A. Analisis Sosial

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik – tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks . Kognisis sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/ kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu. Munculnya berita yang buruk mengenai orang Cina, misalnya timbul akibat struktur pikiran tertentu yang membentuk suatu cara melihat persoalan sehingga mempengaruhi bagaimana suatu teks diproduksi. Sedangkan analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Ketiga dimensi ini merupakan

bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis van Dijk. (Eriyanto, 2001: 225)

## B. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/ tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro. Adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

**Tabel 1 Struktur Analisis Van Dijk**

<b>Struktur Makro</b>
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks
<b>Superstruktur</b>
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan

### **Struktur Mikro**

Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

**Tabel 2 Elemen Analisis Wacana Van Dijk**

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal yang diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	Tematik (apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk
Struktur Mikro	Stilistik (pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, Metafora Ekspresi.

## 1. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Sering disebut juga sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Dalam bukunya van Dijk menyebut topik sebagai properti dari arti atau isi teks.

Topik sangat penting dalam pemahaman keseluruhan teks, misalnya dalam pembentukan koherensi global, dan mereka bertindak sebagai semantik, kontrol *top-down* pada pemahaman lokal di tingkat mikro. Topik dalam teks memang memainkan peran sentral. Tanpa mereka tidak mungkin untuk memahami apa teks tentang global, kita hanya akan dapat memahami fragmen lokal teks, tanpa pemahaman tentang hubungan mereka secara keseluruhan, hierarki, dan organisasi.

Topik ini akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan subtopik, sehingga dengan subbagian yang saling mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh. (Eriyanto, 2001: 230)

## 2. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Berita menurut

van Dijk mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni headline dan lead.

Kedua, story yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks. Subkategori situasi yang menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. Yang pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan yang kedua latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Sedangkan subkategori komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa terdiri atas dua bagian. Pertama, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar beberapa tokoh. (Eriyanto, 2001: 232)

### 3. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya menemukan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.

Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Kadang maksud atau isi utama tidak dibebankan dalam teks, tetapi dengan melihat latar

apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, kita bisa menganalisis apa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan oleh wartawan sesungguhnya. (Eriyanto, 2001:235-236)

#### 4. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media.

Dalam mempelajari detil, yang harus kita teliti adalah dari keseluruhan dimensi peristiwa, bagian mana yang diuraikan secara panjang lebar oleh wartawan, dan bagian mana yang diuraikan lebih sedikit? Kenapa wartawan lebih memilih menguraikan dari dimensi tertentu dan bukan dimensi yang lain? Apa efek dari penguraian detil itu terhadap seseorang/kelompok/gagasan yang diberitakan oleh wartawan?

#### 5. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Dalam detil. Dalam detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan

komunikator akan diuraikan secara implisit dan jelas. Sebaliknya informasi yang merugikan akan disajikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi

Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain. (Eriyanto, 2001: 241)

#### 6. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Koherensi ini secara mudah dapat diamati di antaranya dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Apakah dua kalimat dipandang sebagai hubungan kausal (sebab-akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi, dan sebagainya. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

#### 7. Koherensi kondisional

Koherensi kondisional di antaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelasan. Disini ada dua kalimat, dimana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi) seperti “yang” atau “dimana”. Kalimat kedua fungsinya

dalam kalimat semata hanya penjelas (anak kalimat), sehingga ada atau tidak ada anak kalimat itu tidak akan mengurangi arti kalimat.

#### 8. Koherensi Pembeda

Kalau koherensi kondisional berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa dihubungkan/dijelaskan, maka koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta hendak dibedakan. Dua buah peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan dan bersebrangan (contrast) dengan menggunakan koherensi ini.

Efek pemakaian koherensi pembeda ini bermacam-macam. Akan tetapi, yang terlihat nyata adalah bagaimana pemaknaan yang diterima oleh khalayak berbeda. Karena satu fakta atau realitas dibandingkan dengan realitas yang lain. Disini yang harus dikritisi adalah bagian mana yang diperbandingkan dan dengan cara apa perbandingan itu dilakukan. Apa efek dari perbandingan tersebut, apakah membuat satu fakta menjadi lebih baik atau bertambah buruk.

#### 9. Peningkaran

Elemen wacana peningkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Dalam arti yang umum, peningkaran menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuannya tersebut. Dengan kata lain, peningkaran merupakan bentuk strategi wacana dimana wartawan tidak



secara tegas dan ekplisit menyampaikan pendapat dan gagasannya kepada khalayak.

Pengingkaran adalah sebuah elemen dimana kita bisa membongkar sikap atau ekspresi wartawan yang disampaikan secara tersembunyi. Hal yang tersembunyi itu dilakukan oleh wartawan seolah ia menyetujui suatu pendapat. Padahal yang dia inginkan adalah sebaliknya. Oleh karena itu, perlu dikritisi apa maksud yang sesungguhnya dari penulis/wartawan dan bagaimana pengingkaran itu dilakukan. (Eriyanto, 2001: 250)

#### 10. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kualitas. Dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, atukah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek pernyataannya, sedangkan kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

Bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks. kalimat aktif umumnya digunakan agar seorang menjadi subjek dari tanggapannya., sebaliknya kalimat pasif menempatkan seseorang sebagai objek.

Bentuk lain adalah dengan pemakaian urutan kata-kata yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Pertama, menekankan atau menghilangkan dengan penempatan dan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan permainan semantik. Yang juga penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan di awal kalimat, dan mana yang di akhir kalimat. Penempatan itu dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada khalayak.

#### 11. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.

Pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita” (atau “kami”) mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik dan oposisi (hanya) kepada diri sendiri. Pemakaian kata ganti “kita”

menciptakan komunitas antara wartawan dengan para pembacanya. Apa yang menjadi sikap wartawan juga seolah-olah menjadi sikap khalayak. Padahal ada kemungkinan tidak semua khalayak memiliki pendapat atau sikap seperti ditunjukkan oleh wartawan.

Pemakaian kata ganti “kita” menciptakan perasaan bersama diantara wartawan dan khalayak. Disini tidak ada batas antara wartawan dan khalayak, karena pendapat khalayak diwakili oleh wartawan. Kalau kata ganti “kita” dipakai untuk menunjukkan tidak ada batas antara wartawan/komunikator dengan khalayak, kata ganti “kami” dan “mereka” justru untuk menciptakan jarak dan memisahkan antara pihak “kami” dengan “mereka”. Untuk yang sependapat dengan wartawan dipakai kata ganti “kami” sedangkan dengan pihak yang tidak sependapat dipakai kata ganti “mereka”. (Eriyanto, 2001: 254)

## 12. Leksikon

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata “meninggal”, misalnya mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, wafat, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Diantara beberapa kata itu seseorang dapat memilih diantara pilihan yang tersedia. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Peristiwa terbunuhnya mahasiswa Trisakti dapat disajikan dengan kata-kata “pembunuhan”, “kecelakaan”, atau bahkan “pembantaian”. Demonstrasi mahasiswa dapat dilabeli sebagai “pengacau keamanan”, tetapi juga dapat dilabeli sebagai “pahlawan rakyat”. Label mana yang dipakai tergantung kepada wartawan/komunikator yang memakai kata-kata tersebut.

### 13. Praanggapan

Elemen wacana praanggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Misalnya dalam suatu demonstrasi mahasiswa. Seseorang yang setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai praanggapan berupa pernyataan “perjuangan mahasiswa menyuarakan hati nurani rakyat”. Pernyataan ini adalah suatu premis dasar yang akan menentukan proposisi dukungannya terhadap gerakan mahasiswa pada kalimat berikutnya. Setelah pernyataan itu, umumnya akan diikuti oleh pernyataan yang isinya mendukung gerakan mahasiswa. Pernyataan itu mengandaikan bahwa perjuangan mahasiswa itu murni, tidak dipengaruhi oleh motif politik. Sehingga setiap demonstrasi mahasiswa harus didukung karena menyuarakan suara rakyat. (Eriyanto. 2001: 256)

#### 14. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk didalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, atau label untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, dimana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.

Elemen grafik memberikan efek kognitif, dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan/difokuskan. Melalui citra, foto, tabel, penempatan teks, tipe huruf, dan elemen grafis lain yang dapat memanipulasi secara tidak langsung pendapat ideologis yang muncul.

Pemakaian angka-angka dalam berita diantaranya digunakan untuk mensugestikan kebenaran, ketelitian, dan posisi dari suatu laporan. Pemakaian jumlah jumlah, ukuran-ukuran statistik menurut van Dijk, bukan semata bagian dari standar jurnalistik tetapi juga mensugestikan presisi dari apa yang hendak dikatakan dalam teks.

## 15. Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksud sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk meengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama. (Eriyanto, 2001: 259)

### C. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Dalam kerangka analisis wacana van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial: kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut.

Oleh karena itu, dibutuhkanlah pembongkaran hubungan antara bahasa dan Ideologi dengan cara menunjukkan pemakaian bahasa didalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial. (Haryatmoko, 2016: 18)

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Van Dijk menyebut sebagai kognisi sosial. Untuk mengetahui makna yang tersembunyi dari teks, diperlukan analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.

Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup didalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. Sebagai sebuah struktur mental, skema menolong kita menjelaskan realitas dunia yang kompleks.

## **2.2 Landasan Konseptual**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa**

Pada dasarnya setiap orang setidaknya pernah mendengarkan radio, menonton televisi untuk menikmati berbagai acara yang ditayangkan, mulai dari acara entertainment, infotainment, film atau lain sebagainya. Ketika seseorang mendengarkan radio, menonton televisi, atau membaca surat kabar, sebenarnya seseorang itu sedang berhadapan dengan media massa, dimana pesan media itu

secara langsung atau tidak langsung memengaruhinya. Gambaran ini mencerminkan bahwa komunikasi massa, dengan berbagai jenis atau bentuknya, telah menjadikan antara manusia dan media massa saling bergantung satu sama lain.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Ardianto, 2007:3), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melaalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa. Meskipun komunikasi disampaikan kepaas khalayak yang banyak, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa.

Sementara definisi lain dari komunikasi massa menurut Maletzke, komunikasi massa diartikan sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar (Ardianto, 2007:3). Malatzke memperlihatkan sifat dan ciri komunikasi massa yang satu arah dan tidak langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, juga sifat pesannya yang terbuka untuk setiap orang. Istilah tersebut menunjukkan bahwa komunikasi sebagai pihak penerima pesan tidak berada di satu tempat saja, tetapi tersebar diberbagai tempat.



Definisi komunikasi massa secara lebih jelas dan lengkap dikemukakan oleh Wright. Menurut Wright, bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks melibatkan biaya besar (Ardianto, 2007:4). Definisi Wright menyebutkan karakteristik komunikasi secara khusus, yakni anonim dan heterogen. Ia juga menyebutkan pesan diterima komunikasi secara serentak pada waktu yang sama, serta sekilas (khusus untuk media elektronik seperti televisi dan radio).

Anonim disini maksudnya adalah individu yang menerima pesan cenderung asing atau sama lain, sementara heterogen berarti individu yang menerima pesan cenderung berkarakteristik dan berbeda satu sama lain, apakah dari pekerjaan, status atau jabatan.

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan-pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihinya, dan efeknya terhadap mereka (Nurudin, 2007:2). Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney, dikatakan bahwa komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen (Nurudin, 2007:12).

Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (Human communication). Ia lahir seiring dengan penggunaan alat-alat mekanik yang mampu melipat gandakan pesan-pesan komunikasi. Dalam catatan sejarah publisistik komunikasi massa dimulai satu setengah abad setelah mesin cetak ditemukan oleh Johan Gutenberg (Riswandi, 2008:113).

Dapat disimpulkan bahwa media massa berisikan ideologi tertentu dalam seluruh proses produksi wacananya. Media massa merupakan media dengan khalayak (masyarakat) secara umum, dikelola secara profesional dan bertujuan mencari keuntungan (Mondry,2008:12).

Media massa merupakan institusi yang berperan sebagai agent of change, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Secara umum, media massa diartikan sebagai alat-alat komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada audiens dalam jumlah yang luas dan heterogen. Adapun bentuk media massa antara lain media elektronik (radio, televisi), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), dan media online (internet). (Bungin, 2008:85).

### **2.2.2 Pengertian Majalah Berita**

Majalah Berita dapat memuat beberapa berita khusus tentang gaya hidup, seperti kesehatan dan tren pakaian, keuangan, pengelolaan keuangan pekerjaan, kesempatan pendidikan, kejahatan dan hiburan.

Salah satu ciri khas dari majalah berita adalah desain sampulnya atau halaman 1. Berbeda dengan koran, yang biasanya menampilkan tiga lebih berita dihalaman 1, majalah berita menampilkan satu berita utama atau fokus utama.

Ukuran publikasi, yang biasanya berukuran tabloid atau 8.5 x 11 inci, menyebabkan fokus harus seperti itu, sebab jika dimuati tiga atau empat berita maka halaman itu akan penuh dan padat. Sampulnya mungkin berupa foto atau gambar lainnya. Sampul sering juga dilengkapi dengan *teaser headline* tentang berita lain yang ada di dalam publikasi. Sering kali berita sampul (*cover story*) diletakkan di halaman tengah atau dalam beberapa halaman liputan khusus yang tidak berada di halaman awal. (Tom E. Rolnicki, 2008: 301)

Ukuran majalah berita sering kali menentukan desain halaman dan penataan halaman dalamnya. Banyak publikasi ditata menjadi bagian-bagian dan ditampilkan sebagai satu unit. Misalnya, semua ringkasan berita diletakkan di satu halaman atau di satu bagian halaman, dikelompokkan di bawah sub judul tersendiri.

Fokus utama majalah berita adalah pada *feature* atau berita *feature* yang tidak terlalu menekankan ketepatan waktu-sudut pandang kapan tetapi lebih menekankan pada elemen berita lainnya seperti konsekuensi, kedekatan, *human interest*, dan sudut pandang mengapa dan abagaimana suatu peristiwa. Berita umumnya tampil dalam *feature*. Akan tetapi, jenis berita juga perlu dipertimbangkan dalam featurisasi ini. (Tom E. Rolnicki, 2008: 303)

Isi majalah berita sama dengan isi koran dan juga memuat *feature* – berita, ringkasan berita, editorial, opini, laporan investigasi mendalam, *sport*, dan berbagai informasi *human interest* lainnya. Gambar, seperti foto, ilustrasi, kartun dan infografis juga dipakai.

### **2.2.3 Pengertian Berita Hukum**

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on-line internet. (Haris Summadiria, 2005:65). News (berita) yang berarti baru. Secara singkat sebuah berita adalah sesuatu yang baru yang diketengahkan bagi khalayak pembaca atau pendengar. Sedangkan berita hukum adalah Informasi yang disampaikan kepada publik melalui media massa yang berkaitan dengan berbagai peristiwa pelanggaran peraturan (yang tertulis maupun tidak tertulis), yang sebenarnya dibuat demi tata-tertib dan keharmonisan kehidupan.

William S. Maulby mendefinisikan berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tak memihak dari fakta-fakta yang memunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. Sedangkan Dja'far H Assegaf menyebut berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh staff redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa, entah karena pentingnya, atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi – segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan.

Ada berbagai bentuk gaya dalam penulisan berita misalnya dengan gaya to the point, langsung pada pokok persoalan yakni straight news, sedangkan berita yang disampaikan tidak langsung arti dan dibumbui agar menarik untuk

dinikmati termasuk jenis feature news. Membumbui kata-kata bukan dengan menghilangkan faktanya, tetapi fakta adalah landasan untuk berkisah. Wartawan memang harus membuat tulisannya menarik, tetapi dengan tidak menjuruskan, mewarnai, atau, memainkan kata-kata. Berita itu sendiri sebenarnya sudah mempunyai warna. Hamad menyatakan bahwa, nilai berita dan nilai politik tersebut terutama berkaitan dengan kepentingan media massa sendiri, dan kepentingan masyarakat, sebagai konsumen atau publik dari massa tersebut. (Apriadi Tamburaka, 2010: 136)

#### **2.2.4 Pengertian Kontruksi Realitas**

Seperti yang dikatakan Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini ialah masyarakat transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, di mana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian, teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. Pada kenyataannya konstruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu yang lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara

hierarkis-vertikal, di mana konstruksi sosial berlangsung dari pimpinan ke bawahannya, pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya. Ketika masyarakat semakin modern, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman ini memiliki kemandulan dan ketajaman atau dengan kata lain mampu menjawab perubahan zaman, karena masyarakat transisi-modern di Amerika Serikat telah habis dan berubah menjadi masyarakat modern dan postmodern, dengan demikian hubungan-hubungan sosial antarindividu dengan kelompoknya, pimpinan dengan kelompoknya, orang tua dengan anggota keluarganya menjadi sekunder-rasional. Hubungan-hubungan sosial primer dan semi-sekunder hampir tak ada lagi dalam kehidupan masyarakat modern dan postmodern. Maka, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjadi tidak bermakna lagi.

Di dalam buku yang berjudul, *Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi hal yang substansial dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Artinya, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial yang berlangsung sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu

juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori, dan opini massa cenderung sinis. (Burhan Bungin, 2007)

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”. Namun, proses simultan yang digambarkan di atas tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting.

#### **2.2.4.1 Proses Kelahiran Konstruksi Sosial**

Dari konten konstruksi sosial media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut:

##### 1) Tahap menyiapkan materi konstruksi

Ada tiga hal penting dalam tahap atau proses persiapan materi konstruksi, yaitu:

- a) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan penggandaan modal. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa laku di masyarakat.
- b) Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan

kapitalis.

c) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun, akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, walaupun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

## 2) Tahap sebaran konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing berbeda, namun prinsip utamanya adalah real-time. Media elektronik memiliki konsep real-time yang berbeda dengan media cetak. Karena sifatnya yang langsung (live), maka yang dimaksud dengan real-time oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar. Namun bagi varian-varian media cetak, yang dimaksud dengan real-time terdiri dari beberapa konsep hari, minggu, atau bulan, seperti harian, mingguan, dan bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep real-time yang tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

## 3) Tahap pembentukan konstruksi

### a) Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di



masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung. Pertama, konstruksi realitas membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbentuk di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai suatu realitas kebenaran. Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan orang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Ketiga, menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan.

b) Tahap pembentukan konstruksi citra

Konstruksi citra yang dimaksud bisa berupa bagaimana konstruksi citra pada sebuah pemberitaan ataupun bagaimana konstruksi citra pada sebuah iklan. Konstruksi citra pada sebuah pemberitaan biasanya disiapkan oleh orang-orang yang bertugas di dalam redaksi media massa, mulai dari wartawan, editor, dan pimpinan redaksi. Sedangkan konstruksi citra pada sebuah iklan biasanya disiapkan oleh para pembuat iklan, misalnya *copywriter*. Pembentukan konstruksi citra ialah bangunan yang diinginkan oleh tahap-tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model, yakni model good news dan model bad news. Model good news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Sedangkan model bad news adalah sebuah

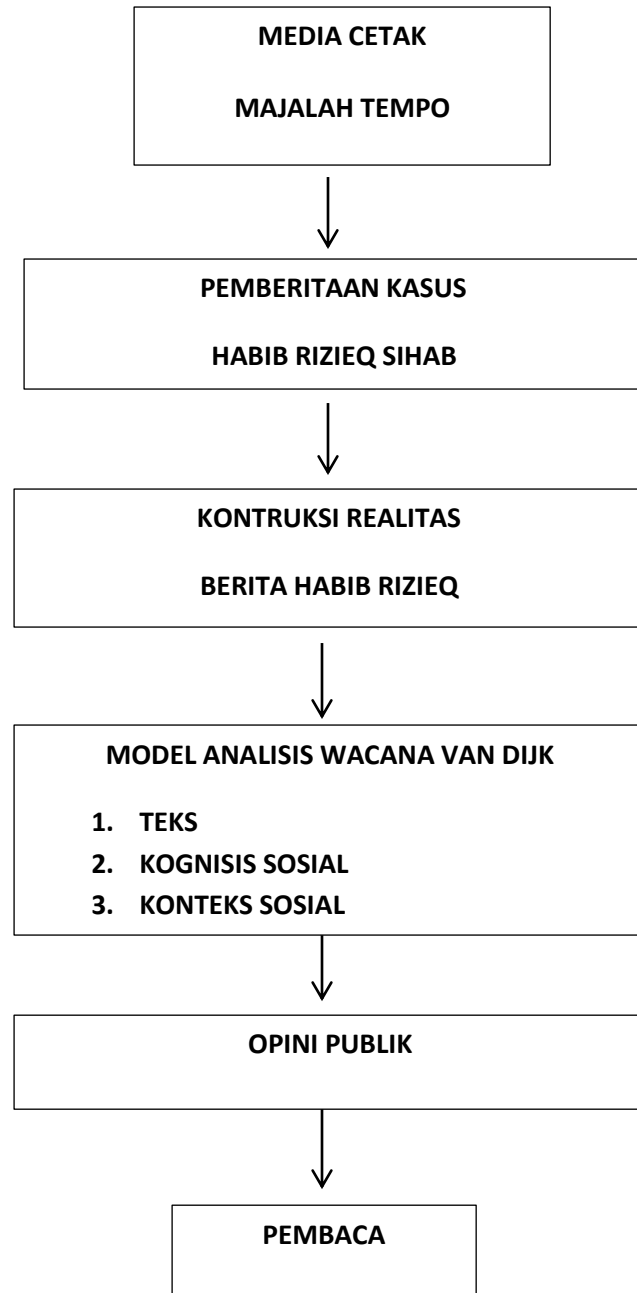
konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau memberi citra buruk pada objek pemberitaan.

#### 4) Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial. (Burhan Bungin, 2007 : 205)

## 2.3 Alur Pemikiran

### Bagan Alur Pemikiran



### **2.3.1 Deskripsi Alur Pemikiran**

Dari alur pemikiran di atas, dapat penulis uraikan penjelasan sebagai berikut:

Dalam hal ini teks pada berita di majalah Tempo terkait pemberitaan meringkus Rizieq pada periode 23-29 Januari menjadi sebuah penelitian sebagai bahan penulis dalam menganalisis berita tersebut. Penulis mengambil beberapa kasus pada berita yang dilakukan oleh Habib Rizieq di media cetak majalah Tempo, dengan bagaimana pesan yang ada pada media tersebut terekonstruksi oleh si wartawan.

Berangkat dari pandangan penulis, yang beranggapan bahwa majalah Tempo cukup keras dan sangat kritis dalam menulis berita tentang Habib Rizieq, maka dari itu penulis menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, dimana teori van Dijk sangat kompleks mengkritik wacana teks/ tulisan mengenai rasialisme.

Adapun teori analisis wacana kritis van Dijk ini sebagai jawaban bagaimana struktur teks dari strategi wacana dipahami untuk menegaskan suatu tema tertentu dan apa makna dibalik teks tersebut. Selain itu, teori ini pun melihat bagaimana kognisi sosial yang mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai

bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita.

Dimensi ketiga dari analisis wacana van Dijk ini adalah konteks sosial, yaitu bagaimana wacana komunikasi diproduksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.

Dengan memakai teori van Dijk ini, kita dapat mengetahui setiap makna didalam teks yang terkandung pada isi berita. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan campur tangan wartawan dalam menulis berita tersebut sehingga membentuk persepsi di masyarakat.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai dengan Juli tahun 2017, dan dilaksanakan di kantor redaksi Gedung Tempo di Jalan Palmerah Barat No. 8 Jakarta Selatan.

#### **3.2 Desain Penelitian**

##### **3.2.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian ini berlandaskan pada paradigma kritis. Paradigma ini terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt tumbuh dalam proses-proses propaganda besar-besaran Hitler. Saat itu media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda pemerintah untuk mengontrol publik dan mengorbankan semangat perang, ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa juga dikuasai oleh kelompok dominan. “Dari sekolah Frankfurt ini lahirnya pemikiran yang berbeda, yang kemudian dikenal sebagai aliran kritis”. Pandangan ini dipengaruhi oleh ide dan gagasan Marxis yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem dominasi, dan media adalah salah satu bagian dari sistem dominasi tersebut. “Paradigma kritis mengasumsi bahwa media adalah alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang tidak dominan.” (Eriyanto, 2001:22)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma kritis untuk membedah kepentingan antara ideologi pemilik media, dan objektivitas penulis, serta objek didalam teks berita “Kasus Habib Rizieq Ditetapkan Sebagai Tersangka”. Dalam penggunaan paradigma kritis ini penulis menghubungkan suatu proses komunikasi oleh media yang menggunakan teks berita berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa yang terjadi pada kasus Habib Rizieq.

### **3.2.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan adalah seperangkat asumsi yang saling berkorelasi antara satu dengan yang lain mengenai peristiwa yang terjadi. Pada dasarnya ada tiga pendekatan penelitian yang selama ini digunakan dalam penelitian ilmiah yaitu penelitian kualitatif, kuantitatif, dan penelitian triangulasi/gabungan kualitatif dan kuantitatif. (Julia Brannen, 1997:15)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (Lexy J. Moleong, 2007:5) adalah, “penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.”

Menurut Taylor dan Bogdan (Lexy J.Moleong, 2007:3), “penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau pesan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.” Berangkat dari pengertian tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena memandang manusia (baik itu pemilik media maupun

awak media) sebagai individu yang unik dan memiliki banyak kepentingan yang bersifat pribadi, kekuasaan dan sebagainya, maka dari itu penelitian ini tidak dapat dianalisa dengan angka-angka, melainkan dengan mendeskripsikan melalui kata-kata dan penjabaran situasi yang terjadi.

### **3.2.3 Metode Penelitian**

Terkait metode penelitian kualitatif, menurut Taylor dan Bogdan pengertian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif yang berakar dari paradigma interpretatif pada awalnya muncul ketidakpuasan atau reaksi terhadap paradigma positivisme yang menjadi akar penelitian kualitatif, dimana data deskriptif mengenai kata-kata yang menjadi akar penelitian kualitatif, dimana data deskriptif mengenai kata-kata lisan dari objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis wacana kritis. Pemakaian kata wacana sering dipakai oleh berbagai kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi dan sebagainya. Beragam definisi kata wacana dikarenakan perbedaan ruang lingkup dan disiplin ilmu yang memakainya. “Paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana wacana yaitu positivisme-empiris, konstruktivisme dan pandangan kritis.” (Eriyanto, 2001:4-6)

Analisis wacana itu dipusatkan pada kebenaran/ketidakebenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme, analisis



wacana dalam paradigma ini menekankan pada konsletasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna, individu dianggap sebagai subjek yang netral serta bisa bebas menafsirkan sesuai dengan pemikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. (Eriyanto, 2001:6)

Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam penelitian teks media memerhatikan beberapa aspek. AWK memandang fakta merupakan hasil proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang ada dalam masyarakat. Dan menganggap berita sebagai cerminan dari kepentingan kekuatan dominan. Jika dilihat dari segi posisi media, AWK memandang media sebagai yang dikuasai oleh kelompok dominan dan menjadi sarana untuk memojokkan kelompok lain sehingga media hanya dimanfaatkan dan menjadi alat kelompok dominan tersebut.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana-pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan – sebagai bentuk dari praktik sosial. Praktik sosial dalam wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi. Ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.

Penulis memahami bahwa analisis wacana kritis adalah sebuah wacana yang terdapat di dalam sebuah teks tidak hanya ditelaah dari segi tata kebahasaan saja tetapi melihat makna dibalik bahasa atau teks yang terdapat dalam wacana

tersebut. Secara keseluruhan yang dimaksud dengan konteks disini adalah adanya faktor kekuasaan yang terdapat di dalam wacana tersebut.

#### **3.2.4 Sifat Penelitian**

Sifat penelitian yang penulis pakai ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik peristiwa alamiah maupun peristiwa buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, keamanatan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. (Sukmadinata, 2006:72)

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. (Furchan, 2004:447)

Penelitian ini bersifat deskriptif, dalam penelitian deskriptif ini peneliti tidak memanipulasi data dan juga mengutamakan fakta, sehingga penelitian ini murni menjelaskan dan meng gambarkannya.

### **3.3 Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian dapat diartikan sebagai penentu sumber data, artinya dari mana data itu diperoleh. Subyek penelitian merupakan subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah Habib Rizieq Shihab.

Obyek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian (Sugiyono:2002), sehingga objek penelitian ini adalah teks dialog pada pemberitaan yang mengandung indikasi dugaan kasus pada Habib Rizieq Shihab di majalah Tempo.

### **3.4 Key Informant**

#### **3.4.1 Key Informant**

Berikut profil singkat key informant:

Nama : Anton Aprianto

Divisi : Wartawan

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, yaitu :

### **3.5.1 Data Primer**

#### **3.5.1.1 Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan untuk penelitian kualitatif. Observasi merupakan metode pertama yang digunakan dalam penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. (M. Antonius Birowo, 2004:186)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi langsung. Observasi langsung adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung dilapangan atau dilokasi penelitian.

#### **3.5.1.2 Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Sutopo 2006: 72)

Sedangkan menurut (Moleong, 2005: 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam

hal ini, metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

### **3.5.1.3 Studi Dokumen**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2013:240)

### **3.5.2 Data Sekunder**

Selain data primer, penulis juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yang sesuai dengan studi kepustakaan. Data sekunder yang penulis gunakan berasal dari buku-buku, contoh-contoh skripsi, artikel ilmiah, majalah, maupun situs informasi internet yang sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan cara mengkaji segala keilmuannya agar dapat menentukan teori mana yang relevan dengan skripsi penulis.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan analisis data milik Teun A. Van Dijk sebagai instrument data. Berikut ini akan diuraikan kerangka analisis dari van Dijk yang akan dipergunakan dalam penelitian.

Model yang dipakai van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. (Eriyanto, 2001)

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Subyek Penelitian**

##### **4.1.1 Profil Majalah Tempo**

Tempo adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik dan diterbitkan oleh Tempo Media Group. Majalah ini merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah.

Tempo didirikan oleh Goenawan Mohamad dan Yusril Djalinus, dengan edisi pertamanya terbit pada 6 Maret 1971. Terbitnya edisi tersebut tidak bisa lepas dari peran prakarsa sekumpulan anak muda pada tahun 1969, antara lain yaitu Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono dan Usamah, dan awalnya majalah itu bernama "Ekspres". Namun dikarenakan adanya perbedaan prinsip antara jajaran redaksi dan pihak pemilik modal utama, maka Goenawan dan kelompoknya keluar dari Ekspres pada tahun 1970.

Dalam waktu yang kurang lebih sama, Harjoko Trisnadi sedang mengalami masalah. Majalah Djaja, milik Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota (DKI), yang dikelolanya sejak 1962 macet terbit. Menghadapi kondisi tersebut, karyawan Djaja menulis surat kepada Gubernur DKI saat itu, Ali Sadikin, meminta agar Djaja diswastakan dan dikelola Yayasan Jaya Raya, sebuah yayasan yang berada di bawah Pemerintah DKI. Lalu terjadi rembukan tripartite antara Yayasan Jaya Raya, yang dipimpin Ir. Ciputra orang-orang bekas majalah

Ekspres, dan orang-orang bekas majalah Djaja. Disepakatilah berdirinya majalah Tempo di bawah PT. Grafiti Pers sebagai penerbitnya.

Dan pada tahun 1971, dengan peran serta dari Harjoko Trisnadi, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, dan Bur Rasuanto, Goenawan yang kemudian dianggap sebagai "pendiri", menerbitkan majalah Tempo untuk pertama kalinya. Pemakaian nama Tempo, tidak lepas dari saran dari para pengecer. Di mana kata ini mudah untuk diucapkan dan memiliki jarak penerbitan yang cukup longgar, yakni mingguan. Selain itu, namanya, dianggap mirip-mirip dengan majalah terkenal dari Amerika, Time. Dengan rata-rata umur pengelola yang masih 20-an, ia tampil beda dan diterima masyarakat. Dengan mengedepankan peliputan berita yang jujur dan berimbang, serta tulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka, majalah ini diterima masyarakat.

Pada tahun 1982, untuk pertama kalinya majalah ini dibredel, karena dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, Golkar. Saat itu tengah dilangsungkan kampanye dan prosesi Pemilihan Umum. Tapi akhirnya diperbolehkan terbit kembali setelah menandatangani semacam "janji" di atas kertas segel dengan Ali Moertopo, Menteri Penerangan saat itu ( zaman Soeharto ada Departemen Penerangan yang fungsinya, antara lain mengontrol pers).

Makin sempurna mekanisme internal keredaksiannya, makin mengental semangat jurnalisisme investigasinya. Maka makin tajam pula daya kritik Tempo terhadap pemerintahan Soeharto yang sudah sedemikian melumut. Puncaknya,



pada Juni 1994, untuk kedua kalinya majalah ini dibredel oleh pemerintah, melalui Menteri Penerangan Harmoko. Ia dinilai terlalu keras mengkritik Habibie dan Soeharto ihwal pembelian kapal kapal bekas dari Jerman Timur. Laporan ini dianggap membahayakan "stabilitas negara", di mana laporan utama membahas keberatan pihak militer terhadap impor oleh Menristek BJ Habibie. Sekelompok wartawan yang kecewa pada sikap Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang menyetujui pembredelan Tempo, Editor, dan Detik, kemudian mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

Selepas Soeharto lengser pada Mei 1998, mereka yang pernah bekerja di Tempo -dan tercerai berai akibat bredel- berembuk ulang. Mereka bicara ihwal perlu-tidaknya majalah Tempo terbit kembali. Hasilnya, Tempo harus terbit kembali. Maka, sejak 12 Oktober 1998, majalah Tempo hadir kembali. Untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, maka pada tahun 2001, PT. Arsa Raya Perdanago public dan menjual sahamnya ke publik dan lahirlah PT Tempo Inti Media Tbk. (PT.TIM) sebagai penerbit majalah Tempo -yang baru.- Pada tahun yang sama (2001), lahirlah Koran Tempo yang berkompetisi di media harian.

Sebaran informasi di bawah bendera PT TIM Tbk, terus berkembang dengan munculnya pproduk-produk baru seperti majalah Tempo edisi bahasa Inggris, Travelounge (2009) dan Tempo Interaktif, yang kemudian menjadi tempo.co serta Tempo News Room (TNR), kantor berita yang berfungsi sebagai pusat berita media Group Tempo. Tempo juga mencoba menembus bisnis televisi dengan mendirikan Tempo TV, kerja sama dengan kantor berita radio KBR68H.

Yang juga penting di dalam naungan Kelompok Tempo Media adalah kehadiran percetakan PT Temprint. Percetakan ini mencetak produk-produk Kelompok Tempo dan produk dari luar.

#### **4.1.2 Logo Majalah Tempo**



**Gambar 4.1 Lambang Majalah Tempo**

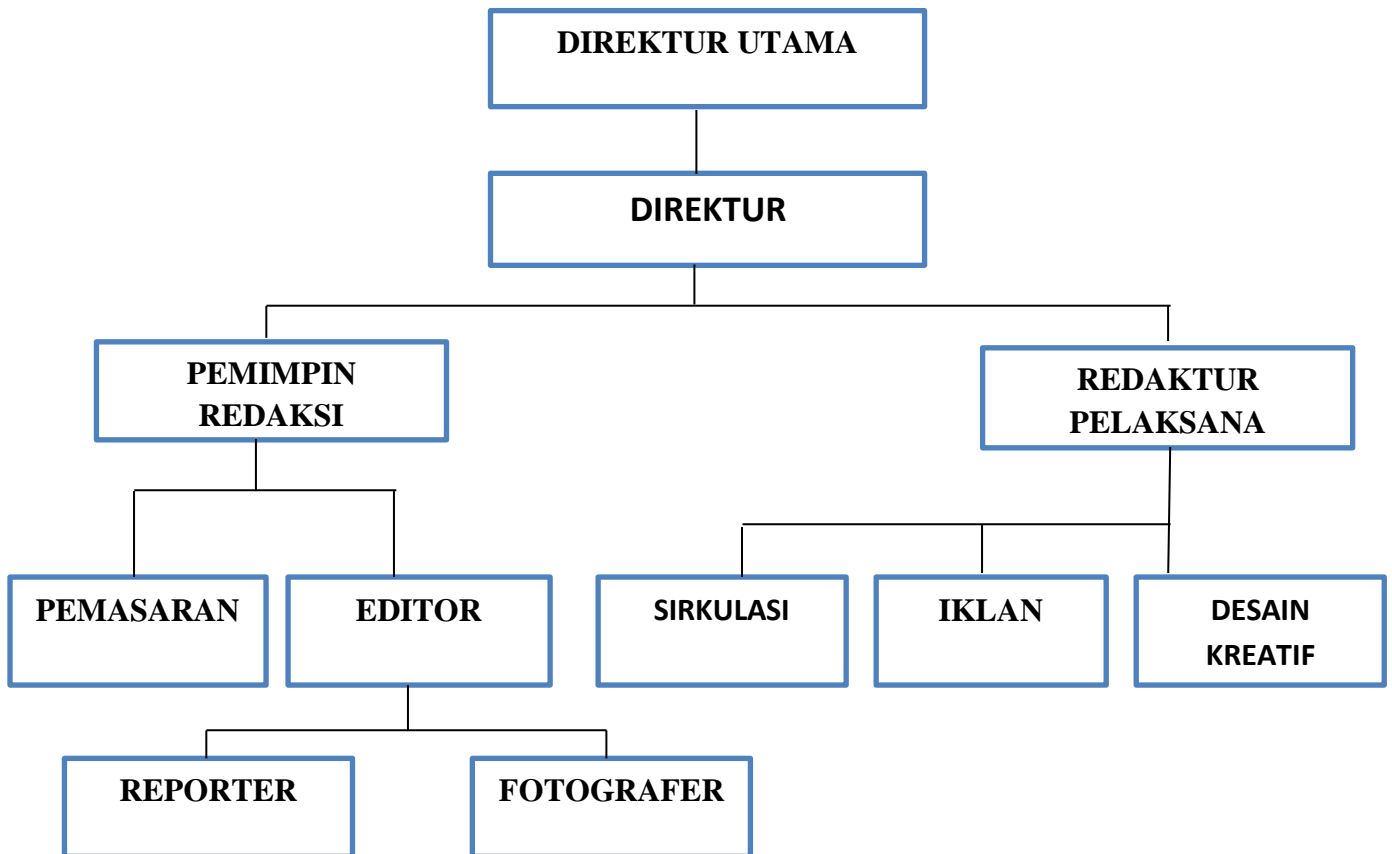
### 4.1.3 Format Majalah Tempo

<b>Kategori</b>	: Majalah berita
<b>Frekuensi</b>	: Mingguan
<b>Sirkulasi</b>	: 300.000 (2010)
<b>Penerbit</b>	: <a href="#">Tempo Media Group</a>
<b>Terbitan pertama</b>	: 6 Maret 1971
<b>Negara</b>	: Indonesia
<b>Kantor pusat</b>	: Jakarta
<b>Bahasa</b>	: Bahasa Indonesia
<b>Motto</b>	: <i>Enak Dibaca dan Perlu</i>
<b>Situs web</b>	: <a href="http://www.tempo.co">www.tempo.co</a>

#### 4.1.4 Struktur Organisasi

<b>Direktur Utama</b>	: Bambang Harymurti
<b>Direktur</b>	: Gabriel Sugrahetty
<b>Pemimpin Redaksi</b>	: Arif Zulkifli
<b>Redaktur Pelaksana</b>	: Bagja Hidayat
<b>Pemasaran</b>	: Meiky Sofyansyah
<b>Editor</b>	: Fahrudi Yanshyah Draga Dionata
<b>Sirkulasi</b>	: Shalfi Andri
<b>Iklan</b>	: Tanty Hendriyanti Marah Andikha Nurulita Pasaribu
<b>Desain Kreatif</b>	: Andi Faisal
<b>Reporter</b>	: Afrilia Suryanis Ninis Chairunnisa Devy Ernis
<b>Fotografer</b>	: Amston Probel & Subekti

#### 4.1.5 Bagan Struktur Organisasi Majalah Tempo



#### 4.1.6 Tanggung Jawab Organisasi

##### 1. Direktur Utama

1. Memutuskan dan menentukan peraturan dan kebijakan tertinggi perusahaan
2. Bertanggung jawab dalam memimpin dan menjalankan perusahaan
3. Bertanggung jawab atas kerugian yang dihadapi perusahaan termasuk juga keuntungan perusahaan

4. Merencanakan serta mengembangkan sumber-sumber pendapatan dan pembelanjaan kekayaan perusahaan
5. Bertindak sebagai perwakilan perusahaan dalam hubungannya dengan dunia luar perusahaan
6. Menetapkan strategi-strategi strategis untuk mencapai visi dan misi perusahaan
7. Mengkoordinasikan dan mengawasi semua kegiatan di perusahaan, mulai bidang administrasi, kepegawaian hingga pengadaan barang.
8. Mengangkat dan memberhentikan karyawan perusahaan

## **2. Pemimpin Redaksi**

1. Bertanggungjawab terhadap isi redaksi penerbitan
2. Bertanggungjawab terhadap kualitas produk penerbitan
3. Memimpin rapat redaksi
4. Memberikan arahan kepada semua tim redaksi tentang berita yang akan dimuat pada setiap edisi.
5. Menentukan layak tidaknya suatu berita, foto, dan desain untuk sebuah penerbitan
6. Mengadakan koordinasi dengan bagian lain seperti Pemimpin Perusahaan untuk mensinergikan jalannya roda perusahaan
7. Menjalin lobi-lobi dengan nara sumber penting di pemerintahan, dunia usaha, dan berbagai instansi
8. Bertanggung jawab terhadap pihak lain, yang karena merasa dirugikan atas pemberitaan yang telah dimuat, sehingga pihak lain melakukan somasi,

tuntutan hukum, atau menggugat ke pengadilan. Sesuai aturan, tanggung jawab oleh Pemimpin Redaksi bila dilimpahkan kepada pihak lain yang dianggap melakukan kesalahan tersebut.

### **3. Redaktur Pelaksana**

Redaktur Pelaksana adalah kepanjangan tangan dari Pemimpin Redaksi dibidang keredaksian dalam melaksanakan tugasnya Redaktur Pelaksana bertanggung Jawab terhadap siklus naskah pemberitaan dari sejumlah wartawan serta biro-biro di daerah.

1. Melakukan tugas editing, korektor rehabilitat dan reform naskah yang selanjutnya melaporkan kepada Pemimpin Redaksi yang selanjutnya dibawa rapat Dewan Redaksi.
2. Redatur Pelaksana secara tidak langsung menjadi koordinator redaktur yang bekerjasama dengan Sekretaris Redaksi, Koordinator Wartawan para Redaktur.
3. Berfungsi sebagai Bank Naskah oleh karena itu Sekretaris Redaksi dalam melaksanakan tugasnya adalah menginventarisir naskah-naskah berita yang masuk, mencatat naskah baru dan lama dari para wartawan kemudian melaporkan kepada Pemimpin Redaksi.
4. Melakukan koordinasi dengan Koordinator Wartawan / Liputan untuk mengantisipasi jumlah naskah yang ada.

5. Menganalisis produktivitas wartawan / koresponden dalam setiap edisinya dicatat menurut grafik dalam pengiriman jumlah naskah/edisi.

6. Menyusun data-data dalam naskah berita yang dikirim oleh wartawan selanjutnya berkoordinasi dengan bagian pra cetak/lay out.

#### **4. Pemasaran**

1. Merencanakan dan merumuskan kebijakan strategis yang menyangkut pemasaran.

2. Memonitoring dan mengarahkan proses-proses diseluruh divisi direktorat pemasaran.

3. Melakukan koordinasi strategis antar direktorat

4. Memberikan masukan pada direktur utama dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan pemasaran.

5. Menetapkan pedoman harga barang dan jasa

6. Menetapkan dan mengevaluasi upaya strategis dan kebijakan pemasaran serta pengadaan barang dan jasa

7. Menetapkan sistem pengendalian hasil produksi serta bahan baku dan pelengkap.

#### **5. Editor**

Hal-hal yang perlu di perhatikan oleh editor atau penyunting sebagai tugasnya adalah:

1. Mengetahui proses komunikasi dalam fungsinya sebagai penghubung antara penerbit dan penulis.

2. Mampu mengevaluasi naskah.



3. Memahami seluk beluk percetakan naskah menjadi terbitan.
4. Mengerti apa yang diinginkan pembaca.
5. Menguasai bidang ilmu yang dibahas dalam karya ilmiah.
6. Mengembangkan kemampuan secara kontiniu hingga mempunyai kemampuan bahasa yang tinggi.
7. Mengolah naskah sampai menjadi suatu bahan yang siap cetak dan mengawasi pelaksanaan segi teknis sampai naskah tersebut terbit.

## **6. Sirkulasi**

1. Menyebarkan surat-surat kabar dengan sukses sampai di tangan para pelanggan dalam waktu yang tepat.
2. Menghindari keterlambatan atau kegagalan dalam penyebaran karena akan mengakibatkan pada langganan dapat membatalkan sebagai pelanggan dan pindah ke media informasi lain.
3. Sasaran utama diarahkan kepada peningkatan penetrasi langganan langsung ke pasar dengan meningkatkan persentasi rumah/rumah tangga langganan.
4. Mengembangkan sistem pengirim/penyebaran yang efektif dengan memastikan daerah-daerah lokasi pasar yang strategis.
5. Menagih pembayaran dari pelanggan dengan cara dan waktu yang teratur.

## **7. Iklan**

1. Perencanaan dan anggaran. Departemen periklanan bertanggung jawab melaksanakan rencana iklan dan promosi yang telah disetujui manajemen dan merekomendasikan program promosi berdasarkan rencana pemasaran.
2. Administrasi dan pelaksanaan. Manajer periklanan bertanggung jawab mengelola departemen periklanan dan mengawasi segala kegiatan.
3. Koordinasi departemen lainnya. Manajer periklanan mengoordinasikan kegiatan departemen periklanan dengan departemen atau bagian lainnya pada perusahaan, khususnya bagian yang terlibat dalam pemasaran.
4. Koordinasi Perusahaan iklan. Banyak perusahaan yang telah memiliki departemen periklanan sendiri namun masih tetap menggunakan jasa perusahaan luar.

## **8. Desain Kreatif**

1. Membuat desain yang sempurna dengan memasukan unsur seni, visual dan bahasa
2. Menyampaikan pesan pemasaran jasa atau produk perusahaan, kepada audiens dengan cara yang unik dan kreatif
3. Memposisikan diri sebagai pemberi solusi dalam masalah komunikasi dengan menciptakan karya visual yang komunikatif
4. Menciptakan desain yang informatif dan persuasive agar bisa bisa menyentuh sisi psikis audiens untuk melihat, merasakan dan membeli produk yang diiklankan

5. Selalu mengembangkan ide-ide kreatif dan memiliki inovasi baru dalam menciptakan karya desain yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

## **9. Reporter**

1. Melaporkan/ mencari berita yang sudah ditetapkan pada rapat
2. Melaporkan kejadian yang terjadi dan menyimpannya dalam bentuk file
3. Mewawancarai nara sumber
4. Menulis/membuat berita kemudian diserahkan pada editor
5. Berkoordinasi dengan fotografer dalam mengambil gambar, agar berita yang bisa didukung dengan foto.

## **10. Fotografer**

1. Mengambil/mencari foto terkait berita yang sesuai dengan tema
2. Memotret setiap serangkaian peristiwa untuk stok berita yang akan dimuat
3. Berkoordinasi dengan wartawan dan editor
4. Memindahkan file-file foto pada komputer

#### **4.1.7 Visi dan Misi Tempo**

**Berikut adalah Visi dan Misi majalah Tempo :**

**Visi Majalah Tempo :**

1. Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

**Misi Majalah Tempo :**

1. Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
2. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
3. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
4. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
5. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
6. Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

## 4.2 Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai yang diinginkan, maka penulis membaca dan menganalisa teks berita Majalah Tempo halaman 31, edisi 23-29 Januari 2017. Selain itu, penulis juga melakukan observasi dan wawancara dengan pihak majalah Tempo yang bersangkutan, serta mengumpulkan studi dokumen yang ada.

### 4.2.1 Hasil Analisa Teks

Judul : “**CARA ADIL MENANGANI RIZIEQ**”  
Halaman : 31  
Edisi : Tanggal 23- 29 Januari 2017

#### 1. Tematik

Elemen **Tematik** menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik.

Tema pada berita ini adalah “**Cara Adil Menangani Rizieq**” yang tak lain adalah perspektif atau pandangan dari wartawan. Bahwa melalui tema dalam tulisan tersebut, sejumlah kasus yang menimpa Habib Rizieq dijadikan upaya untuk mengadili Habib Rizieq yang dianggap sebagai biang kerok dalam beberapa permasalahan.

## 2. Skematik

Tingkatan yang kedua dalam analisis wacana kritis van Dijk adalah super struktur. **Skematik** ini merupakan bagian dalam tingkatan super struktur. Teks wacana pada umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan serta akhir. Alur dari skema ini memiliki bentuk yang beragam. Berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen skema ini merupakan elemen yang paling penting. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap.

Skema utama dalam laporan berita majalah tempo ini dimulai dengan *summary* atau judul berita yakni “Cara Adil Menangani Rizieq”. Kemudian dilanjutkan dengan paragraf 1 yang disebut penulis “*Lead*” :

*Rencana polisi menjerat Rizieq Syihab lewat sejumlah kasus pidana hendaknya tidak dilandaskan pada semangat memberangus “si pembuat onar”. Rizieq bagi sebagian orang memang dianggap sebagai biang kerok, terutama ketika ia semakin gencar mengampanyekan kekerasan, melontarkan pernyataan melecehkan pancasila, menyerang keyakinan agama lain, dan mengobarkan perlawanan terhadap pemerintah.*

Dilanjutkan paragraf kedua yang berbunyi : *Menjadi pemimpin Front Pembela Islam, nama Rizieq melambung setelah ia memimpin demo besar 411 dan 212- aksi menekan polisi agar menghukum Gubernur DKI nonaktif Basuki Tjahaja Purnama yang dianggap menista Al-Qur'an. Meski sulit mencari bukti penistaan itu, atas desakan ratusan ribu demonstrasi, polisi telah menetapkan Basuki sebagai tersangka. Pengadilan terhadapnya kini tengah digelar.*

Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.

Jalannya peristiwa pada berita “Cara Adil Menangani Rizieq”, dimulai pada paragraf ke lima, yang dipaparkan dengan : *Beberapa pernyataan Rizieq memang bermasalah. Di Bandung, pada 2011 ia mengucapkan kata-kata tak pantas tentang Pancasila dan Sukarno. Di Purwakarta, ia memelesetkan sampurasun sapaan dalam bahasa Sunda dengan campur racun. Di Jakarta, ia menyebut Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya sebagai jenderal berotak hansip. Ketiga ujaran itu telah dilaporkan ke polisi.*

Pada berita ini, lebih dikedepankan sudut pandang dari wartawan, karena ini dalam kategori *views* (opini). Isi dari keseluruhan berita ini fiur mengandung pemikiran wartawan yang dianggap kompeten.

### **3. Latar**

**Latar** merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa.

Latar umumnya ditampilkan diawal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Oleh karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

Latar dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Kadang maksud atau isi utama tidak diungkapkan dalam teks, tetapi dengan melihat latar apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, kita bisa menganalisa apa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan oleh wartawan sesungguhnya.

Latar dalam pemberitaan “Cara Adil Menangani Rizieq” ini muncul dalam paragraf ke tiga dan empat : *Memberangus “pembuat onar” dengan pasal-pasal yang lemah dan mudah dipatahkan hanya akan menempatkan Rizieq sebagai pahlawan. Menggunakan pasal karet penistaan agama – misalnya ketika ia mempersoalkan konsep ketuhanan Nasrani yang mempercayai Isa anak Maria – merupakan prinsip “balas dendam” yang tak patut.*

*Pasal penistaan agama adalah aturan yang sangat lentur dan tak jelas batasnya. Pasal warisan kolonial ini tidak boleh dikenakan pada Ahok, Rizieq, atau siapa pun. Pernyataan-pernyataan Rizieq boleh jadi merupakan laku lajak merecoki agama lain, tapi tidak bisa dimasukkan ke ranah pidana. Basuki sudah menjadi korban di pasal ini, besok Rizieq, lusa entah siapa lagi. Jika penggunaan pasal karet ini diteruskan, kajian perbandingan agama dikelas filsafat atau puisi tentang Paskah karya penyair Joko Pinurbo dapat pula dipersoalkan.*

Latar yang ingin ditampilkan wartawan pada pemberitaan ini adalah mengajak pembaca terlebih dahulu asal mula kasus habib Rizieq



yang diduga balas dendam dengan menista agama lain, sebelum kita disuguhkan beberapa kasus habib Rizieq yang lain.

#### 4. Detil

Elemen **Detil** merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media. Dalam mempelajari detil, yang harus kita teliti adalah dari keseluruhan dimensi peristiwa, bagian mana yang diuraikan secara panjang lebar oleh wartawan, dan bagian mana yang diuraikan dengan detil yang sedikit? Kenapa wartawan lebih memilih menguraikan dari dimensi tertentu dan bukan dimensi yang lain? Apa efek dari penguraian detil itu terhadap seseorang /kelompok/gagasan yang diberitakan oleh wartawan?

Detil yang hendak disampaikan penulis dalam pemberitaan “Cara Adil Menangani Rizieq” ini adalah ketika penulis memaparkan bagaimana cara yang diambil polisi untuk segera mengadili Habib Rizieq.

*“Polisi hendaknya berfokus pada tindak kekerasan yang diduga dilakukan Rizieq dan Front Pembela Islam. Polisi, misalnya, perlu mendalami keterlibatan organisasi kemasyarakatan itu dalam pembakaran patung Arjuna di Purwakarta, Jawa Barat, Februari lalu. Peran Rizieq dalam sejumlah ujaran kebencian, termasuk ajakan membunuh Basuki Tjahaja Purnama, patut ditelusuri. Pembunuhan warga Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten, pada 2011 layak pula dibuka kembali.”*

Pada bagian tersebut wartawan menguraikan pernyataan tidak terlalu panjang, namun makna yang tersirat jika ditelaah cukup detil. Kita dapat mengetahui bahwa wartawan bisa mempengaruhi polisi serta masyarakat dan meyakinkan Habib Rizieq bersalah dengan sejumlah kasus tindak kekerasan yang dilakukan.

## 5. Maksud

Elemen wacana **Maksud**, hampir sama dengan elemen detil. Dalam detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

Elemen maksud yang terkandung dalam penulisan pemberitaan ini ada pada teks yang memaparkan tindak nyata kekerasan Habib Rizieq dan FPI yang termasuk dalam tindak pidana. Elemen maksud ini berada di paragraf ke- sepuluh.

*“Razia dengan kekerasan terhadap rumah hiburan yang terang-terangan dilakukan FPI jelas merupakan tindak pidana. Dengan berfokus pada kasus-kasus itu, polisi bisa menghindari dari debat kusir yang tak perlu. Patut diingat, sebagai warga negara, Rizieq dilindungi oleh kebebasan menyampaikan pendapat betapapun dangkal pendapat yang ia utarakan.”*

## 6. Koherensi

**Koherensi** adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Koherensi ini secara mudah

dapat diamati diantaranya dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Apakah dua kalimat dipandang sebagai hubungan kausal (sebab- akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi, dan sebagainya.

Koherensi pada bagian berita ini berada pada paragraf ke enam yang menunjukkan “hubungan keadaan dan waktu” , bahwasanya Habib Rizieq memaparkan keadaan saat sejarah lahirnya Pancasila dimasa silam dan kejayaan islam.

*“Semua pernyataan Rizieq telah menabrak etika. Tapi, dalam kasus Pancasila, Rizieq sesungguhnya tengah memaparkan sejarah lahirnya dasar negara – pertentangan antara politikus Islam yang menghendaki Piagam Jakarta dan mereka yang menolaknya. Ketika menyebut Pancasila tanpa Piagam Jakarta itulah Rizieq menyebut sila ketuhanan telah ditaruh di pantat. Ia mengkritik Sukarno yang dianggapnya tak menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam posisi yang tertinggi.”*

## **7. Koherensi Kondisional**

**Koherensi kondisional** diantaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Disini ada dua kalimat, dimana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi) seperti “yang”, atau “dimana”. Kalimat kedua fungsinya dalam kalimat semata hanya penjelas (anak kalimat), sehingga ada atau tidak ada anak kalimat itu tidak akan mengurangi arti kalimat. Anak kalimat itu menjadi cermin kepentingan komunikator karena ia dapat memberi keterangan yang baik/buruk terhadap suatu pernyataan.

Koherensi kondisional pada berita opini ini dipaparkan pada paragraf ke –sebelas.

Tanpa Koherensi	<i>“Polisi selayaknya juga tak berhenti hanya pada Rizieq. Mereka semua demi kepentingan politik atau yang lain layak ditelisik.”</i>
Dengan Koherensi	<i>“Polisi selayaknya juga tak berhenti hanya pada Rizieq. Mereka semua yang memanfaatkan sang kiai untuk kepentingan politik atau yang lain layak ditelisik.”</i>

Sebagai penjas, ada tidaknya anak kalimat tidak mempengaruhi arti kalimat. Kalimat tersebut tidak akan berubah artinya kalau anak kalimat *“mereka yang memanfaatkan sang kiai”* dihilangkan dalam kalimat, sebab pesan yang ingin dikomunikasikan dan diberitakan kepada khalayak adalah Mereka atau orang-orang yang layak ditelisik karena kepentingan politik.

### 8. Koherensi Pembeda

Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dua buah peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan dan bersebrangan (*contrast*) dengan menggunakan koherensi ini.

Koherensi pembeda pada berita tersebut, juga tersirat dan dipaparkan oleh wartawan :

Tanpa Koherensi Pembeda	<i>“Rizieq tidak menolak Pancasila, ia hanya menginginkan piagam Jakarta, dan bermimpi tentang kejayaan Islam.”</i>
-------------------------	---

Koherensi Pembeda	<i>“Rizieq berupaya memutar jarum sejarah – dengan bermimpi tentang kejayaan Islam Indonesia jika kalimat “kewajiban menjalankan syariat bagi pemeluk-pemeluknya” muncul dalam konstitusi. Ia tak menolak Pancasila. Ia menginginkan piagam Jakarta.”</i>
-------------------	---

Efek pemakaian Koherensi pembeda ini bermacam-macam. Akan tetapi, yang terlihat nyata adalah bagaimana pemaknaan yang diterima oleh khalayak berbeda. Karena satu fakta atau realitas dibandingkan dengan realitas yang lain. Disini yang harus dikritisi adalah bagian mana yang diperbandingkan dengan cara apa perbandingan itu dilakukan. Apa efek perbandingan tersebut, apakah membuat satu fakta menjadi lebih baik atau bertambah buruk. Dalam kasus diatas, pemakaian koherensi pembeda menyebabkan menjadi buruk. Apa yang dilakukan oleh Soekarno dalam membentuk dasar negara terasa sia-sia karena seseorang yang lebih menginginkan syariat Islam menjadi dasar negara.

## 9. Peningkaran

Elemen wacana peningkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Dalam arti yang umum, peningkaran menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuannya tersebut. Dengan kata lain, peningkaran merupakan

bentuk strategi wacana dimana wartawan tidak secara tegas dan eksplisit menyampaikan pendapat dan gagasannya kepada khayalak.

Pengingkaran	<i>Mempertimbangkan situasi politik sebelum mengusut Rizieq tentu tak ada salahnya. Tapi berlama-lama menghitung untung-rugi justru akan mendatangkan lebih banyak mudarat: publik semakin resah dan kredibilitas penegak hukum kian melorot.</i>
--------------	---

Pengingkaran biasanya terdapat pada paragraf akhir. Pada teks diatas, wartawan seolah-olah menyetujui agar polisi tidak terburu-buru dalam mengusut kasus Habib Rizieq, namun makna yang terselip justru wartawan lebih menginginkan agar kasus Habib Rizieq diusut dengan cepat, ini diperkuat dengan kalimat selanjutnya yang wartawan katakan pada berita tersebut *“Tapi berlama-lama menghitung untung-rugi justru akan mendatangkan lebih banyak mudarat.”* Maksudnya, adalah jika pihak kepolisian tidak segera bergerak maka mudarat/masalah yang timbul akan semakin banyak.

## 10. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kualitas. Dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan

hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek pernyataannya, sedangkan kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

Bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks. Kalimat aktif umumnya digunakan agar seorang menjadi subjek dari tanggapannya, sebaliknya kalimat pasif menempatkan seseorang sebagai objek.

Di dalam berita ini, Habib Rizieq dijadikan sebagai subjek, dan ini terdapat pada bentuk kalimat dan paragraf ke sembilan:

Aktif	<i>Polisi, misalnya, perlu mendalami keterlibatan organisasi kemasyarakatan itu dalam pembakaran patung Arjuna di Purwakarta, Jawa Barat, Februari lalu.</i>
Pasif	<i>Misalnya, keterlibatan organisasi kemasyarakatan itu dalam pembakaran patung Arjuna di Purwakarta, Jawa Barat, Februari lalu perlu didalami oleh Polisi.</i>

Bentuk lain adalah dengan pemakaian urutan kata-kata yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Pertama, menekankan atau menghilangkan dengan penempatan dan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan permainan semantik. Yang juga penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah posisi proposisi dalam kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan diawal kalimat, dan mana yang diakhir kalimat. Penempatan itu dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada

khalayak. Dua buah kalimat tersebut tersusun atas dua buah proposisi yang menampilkan fakta yang kontras.

Pada paragraf ke – sembilan, yang ditampilkan diawal adalah kasus peristiwa tindak kekerasan Habib Rizieq dan FPI. Dalam kalimat ini, pesan kontras lebih terasa dibanding bentuk kalimat kedua. Hal ini karena proposisi penegak hukum ditekankan agar berfokus pada kasus Habib Rizieq.

Awal	<i>Polisi hendaknya berfokus pada tindak kekerasan yang diduga dilakukan Rizieq dan Front Pembela Islam.</i>
Akhir	<i>Rizieq dan Front Pembela Islam terduga melakukan tindak kekerasan hendaknya polisi tetap fokus.</i>

## 11. Kata Ganti

Elemen **kata ganti** merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan



untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.

Pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita” (atau “kami”) mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik dan oposisi (hanya) kepada diri sendiri. Pemakaian kata ganti “kita” menciptakan komunitas antara wartawan dengan para pembacanya. Apa yang menjadi sikap wartawan juga seolah-olah menjadi sikap khalayak. Padahal ada kemungkinan tidak semua khalayak memiliki pendapat atau sikap seperti ditunjukkan oleh wartawan.

Pemakaian kata ganti “kita” menciptakan perasaan bersama diantara wartawan dan khalayak. Disini tidak ada batas antara wartawan dan khalayak, karena pendapat khalayak diwakili oleh wartawan. Kalau kata ganti “kita” dipakai untuk menunjukkan tidak ada batas antara wartawan/komunikator dengan khalayak, kata ganti “kami” dan “mereka” justru untuk menciptakan jarak dan memisahkan antara pihak “kami” dengan “mereka”. Untuk yang sependapat dengan wartawan dipakai kata ganti “kami” sedangkan dengan pihak yang tidak sependapat dipakai kata ganti “mereka”.

Pada paragraf ke sebelas, menunjukkan representasi dari sikap wartawan yang tidak setuju dengan Habib Rizieq dan orang-orang yang mementingkan politik.

Kata Ganti “Mereka”	Mereka yang memanfaatkan sang kiai untuk kepentingan politik atau yang lain layak ditelisik.
---------------------	--

## 12. Leksikon

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata “meninggal”, misalnya mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, wafat, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Diantara beberapa kata itu seseorang dapat memilih diantara pilihan yang tersedia. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Peristiwa terbunuhnya mahasiswa Trisakti dapat disajikan dengan kata-kata “pembunuhan”, “kecelakaan”, atau bahkan “pembantaian”. Demonstrasi mahasiswa dapat dilabeli sebagai “pengacau keamanan”, tetapi juga dapat dilabeli sebagai “pahlawan rakyat”. Label mana yang dipakai tergantung kepada wartawan/komunikator yang memakai kata-kata tersebut.

Pada paragraf pertama dipaparkan bagaimana leksikon dibuat oleh wartawan :

<i>Rencana polisi menjerat Rizieq syihab lewat sejumlah kasus pidana hendaknya tidak dilandaskan pada semangat memberangus “si pembuat onar”</i>
--

<i>Rencana polisi meringkus Rizieq syihab lewat sejumlah kasus pidana hendaknya tidak dilandaskan pada semangat memberangus “si pembuat onar”</i>
---

*Rencana polisi menangkap Rizieq syihab lewat sejumlah kasus pidana hendaknya tidak dilandaskan pada semangat memberangus “si pembuat onar”*

Pemilihan kata “menjerat” oleh wartawan dalam teks tersebut lebih tepat karena pemaknaannya menunjukkan ideologis wartawan guna menjatuhkan hukuman Habib Rizieq dengan lapisan-lapisan sejumlah kasus yang ada.

### **13. Praanggapan**

Elemen wacana **praanggapan** (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Misalnya dalam suatu demonstrasi mahasiswa. Seseorang yang setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai praanggapan berupa pernyataan “perjuangan mahasiswa menyuarakan hati nurani rakyat”. Pernyataan ini adalah suatu premis dasar yang akan menentukan proposisi dukungannya terhadap gerakan mahasiswa pada kalimat berikutnya. Setelah pernyataan itu, umumnya akan diikuti oleh pernyataan yang isinya mendukung gerakan mahasiswa. Pernyataan itu mengandaikan bahwa perjuangan mahasiswa itu murni, tidak dipengaruhi oleh motif

politik. Sehingga setiap demonstrasi mahasiswa harus didukung karena menyuarakan suara rakyat.

Elemen Praanggapan pada teks berita ini, representasi wartawan dapat terlihat jelas pada paragraf ke- tiga, ia memaparkan Praanggapannya terhadap kasus Habib Rizieq, padahal faktanya belum terbukti kebenarannya.

Tanpa Praanggapan	<i>Memberangus “pembuat onar” dengan pasal-pasal yang lemah mudah dipatahkan.</i>
Praanggapan	<i>Memberangus “pembuat onar” dengan pasal-pasal yang lemah mudah dipatahkan hanya akan menempatkan Rizieq sebagai pahlawan</i>

Pada kalimat tanpa praanggapan diatas, harapan wartawan belum bisa dilihat, namun pada kalimat kedua yang mengandung elemen praanggapan seorang wartawan buat pada teks berita, sangat terlihat jelas sekali mendukung gagasan tertentu. Dengan membuat argumen kalau memberangus Habib Rizieq dengan pasal-pasal yang lemah, hanya akan membuat dia sebagai pahlawan. Padahal kenyataannya, belum tentu Habib Rizieq dianggap sebagai pahlawan, dan apakah banyak orang-orang yang bersimpati padanya karena beliau terkena pasal yang lemah dan menemukannya sebagai orang yang benar? Tidak ada bukti yang mendukungnya. Meskipun berupa anggapan, praanggapan umumnya

didasarkan pada ide *common sense*, praanggapan yang masuk akal atau logis sehingga meskipun kenyataannya tidak ada (belum terjadi) tidak dipertanyakan kebenarannya. Orang sudah terlanjur menerimanya.

#### 14. Grafis

Elemen **Grafis** ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk didalamnya adalah pemakaian caption, raster, grafik, gambar, atau label untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, dimana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.

Grafis Paragraf ke – 1	<i>Memberangus si “Pembuat Onar”</i>
Grafis Paragraf ke – 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Ia memimpin demo besar 411 dan 212 aksi menekan polisi agar menghukum Gubernur DKI nonaktif Basuki Tjahaja Purnama.</i></li> <li>2. <i>Atas desakan ratusan ribu demonstran, polisi telah menetapkan Basuki sebagai tersangka.</i></li> </ol>
<i>Grafis Paragraf ke – 5</i>	<i>Ia melesetkan sampurasun sapaan dalam bahasa Sunda dengan campur racun.</i>
<i>Grafis Paragraf ke – 11</i>	<i>Rumor tentang “orang kuat” di belakang Rizieq dapat dibuka dengan</i>

	<i>menelusuri pendaan FPI salah satunya dengan melibatkan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan.</i>
--	--

Grafis yang terletak pada paragraf ke satu ini, ditandai dengan kalimat pembuat onar yang ditambahkan dengan tanda petik, menjadi “Pembuat Onar” sehingga ini menekankan bahwa, seorang Rizieq memang pembuat onar, pembuat masalah, pembuat kekacauan bagi beberapa khalayak.

Selanjutnya, pada paragraf ke- dua grafis yang dimaksudkan oleh wartawan cukup jelas, kalimat pada teks “Ia memimpin demo besar 411 dan 212 aksi menekan polisi agar menghukum Gubernur DKI nonaktif Basuki Tjahaja Purnama.” Disini terdapat angka 411 dan 212, yang menandakan bahwa demo besar itu terjadi pada tanggal 4 November dan 2 Desember. Sehingga khalayak mudah mengingat peristiwa tersebut. Kemudian, dilanjutkan dengan kalimat “atas desakan ratusan ribu demonstran, polisi telah menetapkan Basuki sebagai tersangka.” Lagi-lagi wartawan disini menggunakan angka-angka “ratusan ribu” untuk mensugestikan kebenaran, ketelitian, dan posisi dari suatu laporan. Hal ini karena angka-angka masih dianggap dan dipandang benar, dan presisi dari suatu objek atau fenomena.

Selain itu, grafis pada berita ini terletak juga pada paragraf ke- lima, yaitu pada kalimat “Ia melesetkan *sampurasun* sapaan dalam bahasa Sunda dengan campur racun.” Kata-kata *sampurasun* yang dicetak miring

menunjukkan bahwa kata itu adalah kata ucapan salan dalam bahasa Sunda yang merupakan budaya di Indonesia yang tidak boleh diolok-olok atau diplesetkan.

Pada paragraf ke- 11 juga terdapat grafis sebagai bentuk penekanan wartawan kepada khalayak, agar khalayak mempercayai hal tersebut. “Rumor tentang “orang kuat” di belakang Rizieq dapat dibuka dengan menelusuri pendaan FPI salah satunya dengan melibatkan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan.” Kata orang kuat yang perlu digaris bawahi disini, yang didukung dengan tanda “ menunjukkan bahwa memang ada orang yang membelakangi layar kejadian ini, dan hal tersebut cukup meyakinkan khalayak.

## **15. Metafora**

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksud sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.

<b>Metafora</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembuat Onar (Paragraf ke-1)</li> <li>b. Pasal Karet (Paragraf ke-3)</li> <li>c. Jenderal berotak hansip (Paragraf ke-5)</li> <li>d. Menabrak etika (Paragraf ke-6)</li> <li>e. Memutar jarum sejarah (Paragraf ke-7)</li> <li>f. Debat kusir (Paragraf ke-10)</li> </ul>
-----------------	---

<b>Pengertian Metafora Pada Tiap Paragraf</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembuat Onar = Seseorang yang menciptakan keonaran/masalah</li> <li>b. Pasal Karet = Perkara aturan yang telah disusun dan dibuat namun aturannya melebar seperti karet</li> <li>c. Jenderal berotak hansip = Jabatan tinggi tapi otak nol</li> <li>d. Menabrak Etika = Melanggar ketentuan yang sudah ada</li> <li>e. Memutar jarum sejarah = Mengulang kembali hal lama yang pernah terjadi</li> <li>f. Debat Kusir = Perdebatan yang tidak ada ujungnya</li> </ul>



#### 4.2.2 Hasil analisis Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut kognisi sosial. Dalam rangka analisis wacana van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial: kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Misalnya analisis wacana pemberitaan kasus Habib Rizieq Sihab. Selain analisis atas teks berita, perlu dilakukan penelitian atas kesadaran mental wartawan dalam memandang kasus Habib Rizieq tersebut. Bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka wartawan terhadap kelompok Islam terutama imam besar FPI ini dalam kasusnya. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tak terpisahkan untuk memahami teks.

Wacana tentang meringkus Rizieq yang diangkat dalam majalah Tempo edisi 23-29 Januari 2017 rubrik Reporter dari lapangan merupakan peristiwa yang belum lama terjadi. Majalah Tempo bahkan masih cukup berkelanjutan dalam memberitakan kasus Habib Rizieq. Dikutip dari wawancara ketika peneliti bertanya mengenai bagaimana proses pra produksi sebelum berita diangkat, penulis (wartawan) Majalah Tempo menceritakan prosedur awal perencanaan liputan:

*“Biasanya kita (reporter dan penulis) mengajukan liputan. Mengajukan liputan semacam surat izin/proposal peliputan. Apa yang hendak diliput, siapa saja yang akan dijadikan nara sumber, temanya, outline tulisannya, dan biaya liputan. Kita membuat rencana singkat, kemudian ada konsultannya, yang akan mengedit itu nanti siapa, nanti mereka langsung ketemu dengan editornya, mungkin juga diberikan masukan.”*

Untuk mengetahui sejauh mana penulis mencampurkan pengetahuan yang ia miliki kedalam tulisannya, dalam hal ini van Dijk mempunyai empat elemen untuk mengetahui strategi wartawan atau penulis dalam memahami peristiwa.

**a. Strategi dalam memahami peristiwa**

Strategi yang digunakan van Dijk untuk mengetahui model yang digunakan wartawan atau penulis naskah dalam memahami kasus Habib Rizieq adalah dengan melakukan empat strategi :

Strategi yang pertama adalah Seleksi. Seleksi adalah strategi yang kompleks untuk menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, dan informasi diseleksi oleh wartawan kemudian ditampilkan dalam berita. Setiap media maupun wartawan memiliki ideologinya masing-masing. Majalah Tempo merupakan majalah Mingguan, dalam penentuan dan pemilihan tema liputan di Majalah Tempo didiskusikan oleh manajemen redaksi Tempo. Setelah disetujui oleh semua redaksi Tempo, wartawan melanjutkan reportase.

Tema liputan Anton Aprianto disetujui oleh staf redaksi mengenai peristiwa kasus Habib Rizieq Sihas yang sedang tenar. Akhirnya, disepakati tentang Kasus Habib Rizieq yaitu semua kasus yang terkait oleh imam besar FPI. Selain dari usulan si penulis, penulis pun diberikan arahan oleh koordinator lapangan dan reporter dalam mengangkat berita ini.

Sesuai kutipan dari wawancara dengan Anton Aprianto, dia mengatakan :

*“Setelah ada rapat dengan para staf redaksi, kemudian tema disetujui dan setelah itu dilanjutkan dengan arahan oleh rekan-rekan”*

Kedua yaitu reproduksi. Setelah menggunakan strategi pertama yaitu penyeleksian tema yang dipilih, reproduksi berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan. Ini terutama berhubungan dengan sumber berita dari kantor berita atau *press release*.

Dalam hal ini, Anton Aprianto mencari data sebanyak-banyaknya ketika reportase dan mengkonfirmasi kembali kepada narasumber. Selain itu juga, editor naskah “Cara Adil Menangani Rizieq” mengkroscek setiap data, dialog narasumber, detil kejadian, serta hal-hal kecil lainnya untuk kembali ditanyakan kepada Anton Aprianto. Agar informasi yang didapat benar-benar akurat dan harus dikroscek lagi pada saat proses editing sebelum sampai kepada publik, Anton mengatakan:

*“kalau cari data, informasi, baik dari narsum, atau apapun harus disiapkan, karna itulah yang jadi bahan berita yang sesuai”*

Strategi Ketiga adalah penyimpulan. Strategi besar dalam memproduksi berita yang berhubungan dengan mental kognisi wartawan adalah penyimpulan/peringkasan informasi. Penyimpulan ini berhubungan dengan realitas yang kompleks dipahami dan dan ditampilkan dengan ringkas. Oleh karena itu, dalam proses penyimpulan ini paling tidak terkandung tiga hal yang saling terkait. Pertama adalah Penghilangan,

dengan merangkum informasi masih ada beberapa informasi yang tidak relevan dihilangkan. Menurut penuturan Anton Aprianto :

*“ada, pasti nya ada beberapa informasi yang sudah dikumpulkan dari narasumber gitukan, tapi ga sesuai ni sama tulisan, ya pasti di edit dong, dihilangkan, karna nanti yang ada keluar dari jalur temanya yang ditakutkan”*

Kedua, yaitu generalisasi, dimana informasi yang mirip dijadikan sebagai informasi yang berlaku untuk umum. Anton Aprianto juga mengatakan:

*“kalau ada atau dapat info dari narasumber yang lain, kemudian sama hasilnya dengan narasumber yang satunya, ya tidak apa-apa kan kalau kita pakai, asalkan masih dalam satu konteks”*

Ketiga adalah kontruksi, berhubungan dengan kombinasi beberapa fakta atau informasi sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan. Seperti penuturan Anton:

*“iyakan kita ngambil narasumber, informasi, itu banyak. Terus hasilnya kita mix, lagipula berita yang diangkat juga terkait dengan keseluruhan kasus nya Habib Rizieq, hasil dari data yang ada kita combain.”*

Strategi keempat, *transformasi lokal*. Strategi ini berhubungan dengan bagaimana peristiwa tersebut ditampilkan. Dalam naskah “ Cara Adil Menangani Rizieq” informasi atau data yang berkaitan dengan peristiwa atau tokoh dikemas dengan menarik. Apalagi, peristiwa kasus yang menyeret Habib Rizieq ini masih sangat hangat.

*“kalau dari Tempo, mengambil sudut pandang dari segi kontra lah bisa dikatakan begitu. Karena begini, ada seorang Habib yang cukup besar, tapi selalu membuat gempar atau heboh yang bahkan semua orang itu tau siapa dia, nah ini kan disini jadi menarik, seorang ulama gitu*

*melakukan suatu kasus, kalau orang biasa atau ya orang awam mungkin sah-sah saja kalau punya kasus.”*

**b. Kognisi Penulis dalam Memahami Peristiwa**

Perihal pengetahuan penulis dalam memahami peristiwa kasus yang menimpa Habib Rizieq adalah sebuah awal dari ketegangan konflik yang ada, yang belakangan ini selalu menyangkut nama imam besar FPI ini. Berangkat dari keresahan yang dialami, Anton Aprianto melihat sosok Habib Rizieq adalah sosok fenomenal yang selalu saja ada ulah yang dilakukannya. Sehingga menjadi menarik untuk dibahas, pro dan kontra yang terjadi dikalangan masyarakat. Terutama dari hal yang dilakukannya saat menyuarakan agar Gubernur Basuki Tjahja Purnama dipenjara akibat ulahnya yang dianggap telah menistakan agama islam.

Tak sampai disitu, ulah yang dilakukan Habib Rizieq pada saat yang bersamaan cukup menyita perhatian, seperti mengatakan bahwa ada logo PKI di mata uang baru. Anton Aprianto adalah salah satu orang yang melihat sisi lain dari Habib Rizieq, seolah greget dengan apa yang diperbuat olehnya.

Selain dari sudut pandang Anton, apa yang difikirkan olehnya juga sejalan dengan staf redaksi Majalah Tempo. Sehingga menjadi sepemahaman antara Anton dan para Redaktur. Seperti yang dikatakannya kepada peneliti melalui wawancara:

*“kita dapat kabar dari narasumber, kalau ada sesuatu hal baru yang dilakukan Habib Rizieq. Kemudian, kita tim meng-kroscek kebenarannya, kalau memang sesuai dan benar, ya kita tindak lanjuti dengan informasi selanjutnya, kita gali lah. Apalagi kan kita tahu ya, seperti beruntun kasusnya Habib Rizieq ini. Sepertinya, banyak juga orang-orang yang kontra dengan dia, karena banyak yang melaporkan dia ke pihak yang berwajib, ya disini lah yang menarik.”*

Kontruksi secara deskripsi kejadian kasus Habib Rizieq, serta alasan mengapa orang-orang ini ingin sekali mengadili dia atas tindakannya. Secara emosional, orang-orang tersebut gerah dengan ulah yang dilakukan olehnya. Disinilah yang menjadi titik utama dari *angle* yang diambil dalam naskahnya, bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh pihak kewajiban atas laporan yang diterima dari sebagian masyarakat.

Jika strategi media dalam memahami peristiwa dan kognisi penulis dalam memahami kasus tersebut seperti itu, karena suatu berita mempunyai bias atau kecenderungan atau perspektif tertentu ketika memandang suatu peristiwa. seperti yang diterangkan di atas maka dapat diambil kesimpulan dalam tabel atau skema model kognisi sosial van Dijk.

<p><b>Skema Person (<i>Person Schemas</i>).</b> Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan Islam misalnya, memandang dan memahami orang kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan ditulis.</p>
--

<p><b>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>).</b> Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.</p>
--

<p><b>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>).</b> Skema ini berhubungan dengan bagaimana</p>
---

seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat., dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.

**Skema Peristiwa (*Event Schemas*).** Skema ini barang kali yang paling banyak dipakai, karena hampir tiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan memaknai dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

Model sangat berkaitan dengan representasi sosial (*social representation*), yakni bagaimana pandangan, kepercayaan, dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. Ketika seseorang melakukan suatu tindakan, membaca atau mendengar, ia akan mengkonstruksi secara unik model itu sesuai dengan situasi yang berbeda. Model disini adalah sesuatu yang sentral dalam kerangka van Dijk, karena penafsiran atas suatu peristiwa didasarkan pada model ini. Model adalah sesuatu yang personal dan subjektif. Ia menampilkan bagaimana individu melihat dan menafsirkan peristiwa atau persoalan.

Dalam hal ini, peristiwa yang menyangkut kasus Habib Rizieq dapat dimasukkan kedalam model Skema van Dijk. Ada dua skema yang

penulis temukan dalam peristiwa ini, yaitu skema peran (*Role Schemas*) dan skema peristiwa (*Event Schemas*).

#### **Skema Peran (*Role Schemas*)**

Peristiwa dalam teks berita ini menggambarkan pandangan dan prasangka wartawan dalam melihat peran seorang pemuka atau tokoh agama, yang seharusnya memberikan pelajaran rohani yang baik, bukan nya menjadi seolah propokator atau ulah yang meresahkan masyarakat dengan tersandung beberapa kasus.

#### **Skema Peristiwa (*Event Schemas*)**

Selain skema peran yang ditonjolkan, peristiwa kasus Habib Rizieq pada teks berita ini juga menonjolkan skema peristiwa yang selalu diulang-ulang setiap harinya, yang ditampilkan oleh media, seperti beritanya Habib Rizieq yang dapat kita lihat di setiap media.

### **4.2.3 Hasil Analisis Konteks Sosial**

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk adalah analisis (konteks) sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Misalnya kita ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana wacana atas isu komunisme. Dalam kerangka model van Dijk, kita perlu melakukan penelitian bagaimana wacana komunisme diproduksi dalam masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menganalisis bagaimana negara



melakukan produksi dan reproduksi atas wacana komunisme, lewat buku-buku sekolah, pidato politik, dan sebagainya.

Pada teks berita “Cara Adil Menangani Rizieq”, dapat dilihat bagaimana wacana itu dapat berkembang secara cepat dalam masyarakat. Sebelum berita tersebut di produksi, tentunya ada proses pembuatan teks berita itu yang disebut reproduksi. Cara menganalisis atau meneliti konteks sosial yaitu dengan mengumpulkan informasi, data-data, buku-buku pedoman, dll.

Penulis disini dapat menganalisis konteks sosial dengan beberapa studi pustaka melalui informasi media, seperti mengumpulkan berita-berita yang sama terkait dengan kasus Habib Rizieq dan tentunya berita yang kontra terhadap beliau. Setelah itu penulis mencoba melihat bagaimana produksi berita itu mengemas kejadiannya.

Menurut van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan (*power*), dan akses (*aces*).

#### 1. Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok(atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu dipahami oleh van Dijk, juga berbentuk persuasif: tindakan seorang untuk secara tidak

langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.

Kontruksi praktik kekuasaan dalam peristiwa “Cara Adil menangani Rizieq” ini adalah pihak Kepolisian. Karena Polisi berhak dan memiliki kuasa penuh untuk menangani kasus-kasus yang melanggar dengan etika di Indonesia. Selain itu, polisi juga dominasi yang kuat terhadap kasus yang menyangkut tokoh publik. Seperti yang terdapat pada paragraf ke 9 dan 11 “Cara Adil Menangani Rizieq”

*“Polisi hendaknya berfokus pada tindak kekerasan yang diduga dilakukan Rizieq dan Front Pembela Islam. Polisi, misalnya perlu mendalami keterlibatan organisasi kemasyarakatn itu dalam pembakaran patung Arjuna di Purwakarta, Jawa Barat, Februari lalu.”*

*“Polisi selayaknya juga tak berhenti hanya pada Rizieq. Mereka yang memanfaatkan sang kiyai untuk kepentingan politik atau yang lain layak ditelisik. Rumor tentang “orang kuat” di belakang Rizieq dapat dibuka dengan menelusuri pendanaan FPI- salah satunya dengan melibatkan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan.”*

Dari paragraf diatas, jelas sekali bagaimana praktik kekuasaan pihak kepolisian seharusnya mampu menangani hal semacam ini.

## 2. Akses mempengaruhi wacana

Analisis wacana van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk

mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi khalayak.

Pada teks berita “Cara Adil Menangani Rizieq”, yang mempunyai akses lebih besar adalah juga pihak kepolisian. Karena polisi mampu mengontrol media misalnya melalui *press release* dan agenda *setting* untuk mempengaruhi masyarakat bahwa Habib Rizieq adalah orang yang membuat ulah dan cukup meresahkan sebagian orang.

Dengan adanya akses memengaruhi wacana yang besar dari pihak Kepolisian Indonesia tersebut, membuat kepolisian Indonesia dapat memengaruhi dan menguasai segala macam situasi yang ada, dengan dalih sebagai stabilitas pengamanan nasional.

#### **4.2.4 Kerangka Analisis**

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka van Dijk. Kalau suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental wartawan ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kalau suatu teks bias gender, bisa jadi wartawan yang menghasilkan teks tersebut mempunyai pandangan yang bias gender. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Untuk itu diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kognisi individu wartawan dan

masyarakat. Kalau digambarkan, maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka van Dijk. (Eriyanto, 2001: 275)

<b>STRUKTUR</b>	<b>METODE</b>
<p><b>Teks</b></p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p>Critical Linguistics</p>
<p><b>Kognisi Sosial</b></p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis</p>	<p>Wawancara Mendalam</p>
<p><b>Analisis Sosial</b></p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa.</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah.</p>

### 4.3 Pembahasan

Analisis Wacana Kritis adalah suatu metode yang ingin melihat bahwasanya analisis wacana tidak hanya dilihat dari analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu produksi. Disini juga perlu dilihat bagaimana teks tersebut diproduksi, sehingga dapat diketahui bagaimana teks bisa seperti itu. Dari

sinilah, peneliti menganalisis salah satu berita yang ada di majalah Tempo, karena peneliti hendak melihat bagaimana produksi teks berita serta apa makna yang ada dibalik teks berita tersebut yang ditampilkan oleh Tempo.

Media sesungguhnya berada ditengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks serta beragam. Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang direpresentasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris. Sehubungan dengan hal itu, media diibaratkan seperti pisau tergantung yang memegangnya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi media dalam memuat beritanya, diantaranya adalah ideologi dari pemiliknya, serta praktik kekuasaan, dan masih ada faktor lainnya. Hanya saja yang sangat berperan penting yaitu ideologi dan praktik kekuasaan.

Majalah Tempo menganut ideologi liberalisme. Ideologi liberalisme paham akan sarat kebebasan, dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama. Secara umum liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berfikir bagi para individu. Paham liberisme menolak adanya pembatas, khususnya dari pemerintah dan agama.

Karena ideologi liberalisme yang dianut oleh Tempo, maka Tempo menciptakan opini publik bahwa setiap individu yang bersalah perlu diberikan hukuman yang sama dan setara, tanpa memandang siapa mereka baik warga biasa, tokoh masyarakat dan agama, sekalipun pemerintah. Paham ideologi inilah yang membawa Tempo mencuatkan dan sangat gencar dalam memblow-up berita yang menyangkut kasus Habib Rizieq.

Media sebetulnya bersifat netral, hanya saja tergantung si redaksi maupun wartawan yang mengarahkan, mau dibawa kemana berita yang nantinya akan ditampilkan. Dalam hal ini, Tempo mengarahkan bahwasanya mereka secara jelas kontra terhadap Habib Rizieq. Dalam analisis wacana kritis van Dijk ini disebut dengan kognisi sosial. Bagaimana pemahaman wartawan dalam menulis berita yang hendak ditayangkan.

Terlepas dari individu wartawan, mereka hanyalah pekerja yang diperintahkan di bawah kepemilikan media. Wartawan patut tunduk terhadap segala ketentuan yang sudah diterapkan oleh pemilik medianya. Meski dengan begitu mereka tetap berada dikoridor undang-undang pers yang berlaku. Berita yang disajikan Tempo sangat bersifat tidak setuju pada apa yang dilakukan Habib Rizieq, ini karena hasil data yang diambil serta pertanyaan yang dibuat oleh wartawan kepada narasumber merupakan pertanyaan negatif, untuk menggiring narasumber agar menjawab sesuai keinginan wartawan.

Selain itu, praktik kekuasaan yang dimiliki oleh Tempo bermain didalam hal tersebut, ini dapat dilihat bagaimana pemilik Tempo mampu menekankan

ideologi nya kepada setiap pekerjanya. Seharusnya, berita itu harus bersifat netral, tidak memojokkan seseorang, atau komunitas maupun golongan. Dikarenakan adanya praktik kekuasaan, maka berita yang disajikan menjadi kurang netral atau tidak objektif.

Dari setelah apa yang penulis bahas di bagian analisis, maka penulis mendapati poin penting dari makna yang ada dibalik teks dan bahasa majalah Tempo terkait berita dalam mengadili Habib Rizieq. Pertama, Ideologi yang ada pada pemilik Tempo merupakan ideologi liberalisme, dengan menyama-ratakan hak-hak setiap individu tanpa ada pembatas seperti agama. Kedua, praktik kekuasaan yang dijadikan alat oleh pemilik agar seluruh pekerjanya mengikuti apa yang ia kehendaki. Ketiga, bagaimana pemahaman penulis terhadap subjek yang diambil, serta bahasa apa yang dipakai demi menggiring opini publik terhadap suatu berita, agar publik menyetujui apa yang ditampilkan oleh Tempo.

Tempo juga seharusnya bersifat objektif dalam mengangkat suatu berita, Apalagi kasus Habib Rizieq yang sampai saat ini masih dalam proses. Tempo juga sepatutnya perlu menggunakan azas praduga tak bersalah, serta mengenyampingkan ideologi yang dimilikinya. Agar berita yang dimuat nanti sesuai kaidah-kaidah undang-undang pers, dan fakta berita yang ditampilkan tidak ter-interpretasi oleh wartawan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagaimana metode yang dipakai teori wacana Teun A van Dijk pada pemberitaan Laporan Utama Majalah Tempo “Cara Adil Menangani Rizieq”, dapat disimpulkan bahwa adanya keberpihakan dan strategi wacana yang termanifestasi ke dalam beberapa wujud kebahasaan, yakni dilihat dari struktur teks, wacana yang ditampilkan penulis majalah Tempo menjelaskan mempengaruhi masyarakat dalam memandang kasus Habib Rizieq.

Selain itu, konstruksi realitas majalah Tempo dalam mengangkat berita Habib Rizieq didukung dengan Ideologi media dan kekuasaan dari si pemilik Tempo. Kecenderungan Tempo memposisikan dirinya tidak berpihak atau kontra terhadap Habib Rizieq tersebut merefleksikan adanya berbagai kemungkinan. Ketidak berpihakan tersebut berkemungkinan sejalan dengan ideologi tertentu yang diusung Tempo.

Setelah menjelaskan dan menganalisa data pada bab-bab sebelumnya serta diperkuat dengan wawancara langsung, maka pada bab ini peneliti mengambil kesimpulan dari rumusan masalahnya, yaitu:



- a. Teks ini mampu memaparkan segi semantik atau makna yang ditekankan dengan baik, seperti pendeskripsian latar dan detil secara keseluruhan teks.
- b. Dalam pemilihan kata atau leksikon, penulis menggunakan kata-kata yang berkonotasi negatif terhadap kasus Habib Rizieq sebagai bentuk mempengaruhi masyarakat.

Dimensi kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam teks “Cara Adil Menangani Rizieq” menjelaskan secara detil bagaimana teks tersebut diproduksi oleh media, melalui praktik kekuasaan dan juga ideologi media. Dominasi yang kuat dalam teks berita tersebut memaparkan bagaimana pihak Tempo sangat kontra dengan Habib Rizieq.

Selain analisis teks, yang terdapat dalam berita “Cara Adil Menangani Rizieq” dilakukan penelitian atas kesadaran mental penulis dalam memandang masalah Habib Rizieq. Penulis memandang bahwa kasus Habib Rizieq ini masih banyak belum disadari oleh masyarakat sebagai masalah yang kompleks. Padahal masalah ini bisa dikatakan merusak Toleransi antar umat dan budaya yang ada di Indonesia.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Teoritis**

Berdasarkan Ilmu Komunikasi terutama di bidang jurnalistik diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau saran dalam kajian teori analisis wacana kritis. Serta dapat berkembang dalam penelitian Ilmu Komunikasi khususnya

media cetak yang berhubungan dengan analisis teks media, dan sangat penting bagi metode analisis wacana kritis Teun A van Dijk dalam menyajikan pemberitaan dan konstruksi pesan sebuah media.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Adapun beberapa saran yang penulis berikan kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Majalah Tempo
  - a. Agar berita yang dimuat lebih berimbang, guna menghindari nilai negatif pada masyarakat yang tidak sependapat dengan Ideologi Tempo
  - b. Berlandaskan fakta murni, bukan fakta yang terinterpretasi wartawan
2. Bagi Mahasiswa
  - a. Harus lebih pandai dalam menilai teks isi berita yang disuguhkan oleh media
  - b. Mampu menjadi lebih kritis terhadap sesuatu yang dianggap tidak sesuai.
  - c. Agar penelitian ini ditujukan dan dilanjutkan sebagai penelitian yang akan dapat dilihat dari kajian studi media maupun dilihat dari studi opini publik terhadap objek berita ataupun pemberitaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Bandung: Kencana.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian (Kualitatif & Kuantitatif)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis*. Jakarta: RajaGrafindo
- Moleong, Lexy J, ed 13. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, M. Si. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Sobur, Alex, cet. keempat. 2006. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumadiria, Haris, cet. Pertama. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Tamburaka, Apriadi. 2010. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rolnicki, Tom. Cow. Dow Tate. Sherri A. Taylor. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Jakarta: Prenadamedia.

## **SUMBER KARYA ILMIAH**

Cut Riza Aulia, 2016. Komodifikasi Kemiskinan Pada Acara Variety Show The New Eat Bulaga! Indonesia Antv Dalam Segmen “*Maju Terus Pantang Mundu*” ( *Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Michael Foucault*) Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta.

Fauziah Mursida, 2013. Analisis Wacana Teun A Van Dijk Dalam Pemberitaan Laporan Utama Majalah Gatra Tentang Seruan Boikot Israel Dari New York. Ilmu Komunikasi.